



SYI'IR TANPA WATON
(KAJIAN SEMIOTIK)

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Nikken Derek Saputri
NIM : 2601409055
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi *Syi'ir Tanpa Waton* (Kajian Semiotik) telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan dalam sidang panitia ujian skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada

hari : Kamis

tanggal : 22 Agustus 2013

Dosen Pembimbing I

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum
NIP 196101071990021001

Dosen Pembimbing I

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum
NIP 197805022008012005

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi *Syi'ir Tanpa Waton* (Kajian Semiotik) telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada

hari : Kamis
tanggal : 22 Agustus 2013

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd
NIP 196812151993031003

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001

Penguji I,

Drs. Sukadaryanto, M.Hum
NIP 165612171988031003

Penguji II,

Penguji III,

Ermi Dyah Kurnia, S.S, M.Hum
NIP 197805022008012005

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum
NIP 196101071990021001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Syi'ir Tanpa Waton* adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2013

Nikken Derek Saputri
NIM 2601409055

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- 1) Ikhlas Bakti Bina Bangsa Berbudi Bawa Laksana
- 2) Jangan pernah menyerah walau apapun yang terjadi, sekali menyerah habislah sudah

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- 1) Orangtua dan keluargaku tercinta yang senantiasa memberi doa, dukungan dan kasih sayang yang tulus;
- 2) Bapak, Ibu guru, dan dosenku yang senantiasa telah memberi bekal ilmu yang bermanfaat; dan
- 3) Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul *Syi'ir Tanpa Waton*.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari dukungan dosen pembimbing dan teman-teman, baik itu material maupun spiritual. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis secara khusus menyampaikan terima kasih kepada bapak Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum sebagai dosen pembimbing I dan ibu Ermi Dyah Kurnia, M.Hum sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

Penghargaan serta ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

- 1) Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
- 2) Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
- 3) Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan fasilitas administratif dan motivasi serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
- 4) Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis;
- 5) Kedua Orang Tua yang tidak pernah berhenti memberikan doa, motivasi, cinta dan kasih sayang serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

- 6) Rekan-rekan Pramuka Gugus Latih Bahasa dan Seni, Racana Wijaya, dan DKC Demak yang senantiasa memberi keceriaan, semangat dan motivasi;
- 7) Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan pahala kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Penulis berharap, semoga penelitian ini bermanfaat bagi kemajuan dan perkembangan dalam dunia pendidikan.

Semarang, Agustus 2013

Nikken Derek Saputri

ABSTRAK

Derek Saputri, Nikken. 2013. *Syi'ir Tanpa Waton*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., dan pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, M.Hum.

Kata kunci : Semiotik, simbol, makna, *Syi'ir Tanpa Waton*

Syi'ir Tanpa Waton adalah salah satu karya sastra yang berkembang di masyarakat Jawa. Syair ini di tulis oleh Gus Nizam pada tahun 2007. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dan Arab. Dari perpaduan kedua bahasa tersebut memuat ajaran-ajaran agama yang dapat dijadikan pedoman hidup. Untuk memaknai *Syi'ir Tanpa Waton* yang sarat dengan ajaran dan nilai, diperlukan pendekatan atau teori agar pembaca dapat memahami dan mempelajari ajaran. Dalam hal ini dilakukan penelitian terhadap *Syi'ir Tanpa Waton* agar diketahui simbol dan makna serta ajaran yang terkandung di dalamnya.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana simbol dan makna dalam *Syi'ir Tanpa Waton* berdasarkan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mengungkap simbol dan makna dalam *Syi'ir Tanpa Waton* berdasarkan kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan obyektif, yaitu pendekatan yang menitik beratkan pada karya sastra atau teks sastra dan lebih menekankan pada obyek sastra sebagai fokus penelitian. Pada penelitian ini berkisar pada permasalahan simbol dan makna serta ajaran-ajaran yang terkandung di dalam *Syi'ir Tanpa Waton*. metode yang digunakan adalah metode struktural semiotik karna pada syair tersebut terdapat simbol dan makna serta ajaran-ajaran di dalamnya.

Hasil penelitian yang didapat yaitu kode bahasa ditemukan penggunaan bahasa Arab pada bait-bait tertentu *Syi'ir Tanpa Waton*. Ada beberapa istilah serapan yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *syi'ir*, *rohmat*, *nikmat*, *syare'at*, *Qur'an*, *hadist*, *kafir*, *tauhid*, *sholeh*, *tahqiqot*, *haqiqot*, *qadim*, *mu'jizat*, *rasul*, dan *dzikir*. Ditemukan pula beberapa istilah untuk menyebutkan Tuhan, yaitu *Pangeran*, *Guru Waskitha*, dan *Allah*.

Analisis kode sastra pada *Syi'ir Tanpa Waton* yaitu berbentuk syair yang cara membacanya dilantunkan dengan irama tertentu. Irama yang digunakan yaitu irama yang cenderung lambat namun tegas untuk memberikan suasana khidmat dan khusus.

Analisis kode budaya ditemukan adanya budaya pesantren yang mberisikan ajaran-ajaran agama Islam, yaitu ajaran untuk selalu bersyukur kepada Tuhan atas

segala nikmat dan karunia, perintah untuk belajar agama sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman hidup, selalu mengingat Allah dengan cara beribadah dan berdzikir, serta meneladani sifat-sifat dari Rasul utusan Allah.

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan pembaca *Syi'ir Tanpa Waton* dapat mengaplikasikan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya pada kehidupan sehari-hari.

SARI

Derek Saputri, Nikken. 2013. *Syi'ir Tanpa Waton*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., dan pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia, M.Hum.

Kata kunci : Semiotik, simbol, *Syi'ir Tanpa Waton*

Syi'ir Tanpa Waton yaiku salah sijine karya sastra kang ana ing masyarakat Jawa. Syair iki ditulis dening Gus Nizam ing tahun 2007. Basa kang digunakake yaiku basa Jawa lan Arab. Saka basa-basa kasebut ngemot piwulang-piwulang agama kang bisa didadekake cekelan urip. Supaya bisa ngerti maknane *Syi'ir Tanpa Waton* diperlokake pendekatan utawa teori supaya wong kang maca bisa paham lan nyinaoni piwulange. Mula dianakake panaliten ngenani *Syi'ir Tanpa Waton* supaya simbol lan makna sarta piwulang ing jerone bisa dingerteni.

Rumusan masalah ing panaliten iki yaiku kepriye simbol lan makna ing *Syi'ir Tanpa Waton* miturut kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya? Dene ancane panaliten iki yaiku ngandarake simbol lan makna ing *Syi'ir Tanpa Waton* miturut kode bahasa, kode sastra, lan kode budaya.

Panaliten iki nggunakake pendekatan obyektif, yaiku pendekatan kang fokus panalitene ing karya sastra utawa teks sastra kang dadi obyek panaliten. Panaliten iki babagan simbol lan makna sarta piwulang-piwulang kang ana ing jero *Syi'ir Tanpa Waton*. Metode kang digunakake yaiku metode struktural semiotik amarga ing syair kasebut ngemu simbol lan makna sarta piwulang-piwulang ing jerone.

Asil panaliten iki yaiku miturut kode bahasa ditemokake panganggonan basa Arab ing pada-pada ing *Syi'ir Tanpa Waton*. Ana tembung-tembung serapan saka basa Arab, kayata *syi'ir*, *rohmat*, *nikmat*, *syare'at*, *Qur'an*, *hadist*, *kafir*, *tauhid*, *sholeh*, *tahqiqot*, *haqiqot*, *qadim*, *mu'jizat*, *rasul*, dan *dzikir*. Ditemokake uga tembung-tembung kanggo mralambangake Gusti, yaiku *Pangeran*, *Guru Waskitha*, dan *Allah*.

Analisis miturut kode sastra ing *Syi'ir Tanpa Waton* yaiku awujud syair kang cara macane nggunakake lagu dhewe. Lagu kang dingunakake lagu kang alon nanging teges kanggo ngewenehi swasana kang khidmat lan khusus.

Dene analisis miturut kode budaya ditemokake anane kabudayan pesantren kang ngemu piwulang-piwulang babagan agama Islam, yaiku piwulang supaya ngunjukake raos syukur marang Gusti kangge sedaya nikmat lan karunia, prentah supaya sinau agama lan ngamalake saben dinane, ndadekake *Al Qur'an* mawa

patokan urip, ngelingi Allah SWT saben dina mawa ngibadah lan dzikir, sarta bisa nyonto sifat-sifate Rasul utusan Allah.

Miturut asil paneliten, diarepake wong kang maca Syi'ir Tanpa Waton bisa ngamalake piwulang-piwulang kang kakandut ing jerone saben dinane.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
SARI.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	5
2.1 Kajian Pustaka.....	5
2.2 Landasan Teoretis.....	6
2.2.1 Syair.....	6
2.2.2 Semiotik.....	8
2.2.3 Pengetahuan Tentang Tanda.....	12

2.2.4 Simbol.....	16
2.2.5 Makna.....	19
2.2.6 Simbol Dan Makna Dalam Kajian Semiotik Teeuw	21
2.3 Kerangka Berpikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Pendekatan Penelitian.....	30
3.2 Sasaran Penelitian.....	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.4 Teknik Analisis Data	33
BAB IV SIMBOL DAN MAKNA DALAM SYI'IR TANPA WATON	34
4.1 Kode Bahasa Dalam <i>Syi'ir Tanpa Waton</i>	34
4.2 Kode Sastra Dalam <i>Syi'ir Tanpa Waton</i>	55
4.3 Kode Budaya Dalam <i>Syi'ir Tanpa Waton</i>	62
BAB V PENUTUP.....	78
5.1 Simpulan.....	78
5.2 Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Syi'ir Tanpa Waton merupakan salah satu contoh syair agama yang berkembang di masyarakat hingga saat ini. Syair yang sarat dengan tuntunan Islam ini sering dilantunkan ketika pengajian di desa-desa maupun di pondok pesantren. Biasanya diiringi

Ajakan-ajakan kebaikan tersebut dengan iringan rebana atau alat musik lainnya. Selain berisi ajaran agama dalam syair ini juga mengandung kritikan bagi orang muslim serta ajakan-ajakan ke arah kebaikan. seperti ajakan untuk mengaji. Mengaji di sini bukan hanya sekedar membaca Al Qur'an saja, namun juga sekaligus memahami aturan-aturan yang ada di dalamnya. Selain itu ada juga ajakan untuk belajar, yang dimaksud belajar adalah bukan hanya mempelajari syari'at agama saja tanpa mempraktikkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut hanya akan menjadikan seseorang pandai berbicara secara teori tanpa dapat memberi suri tauladan yang baik.

Menurut orang-orang yang melantunkan atau yang mendengar *Syi'ir Tanpa Waton* berbandapat bahawa setiap bait dalam syair tersebut sangat menyentuh kalbu. Dari bait awal hingga bait akhir penuh dengan makna, seluruh syairnya mengandung berbagai macam ajaran. Dari ajaran yang bersifat mendasar hingga ajaran yang lebih tinggi.

Sebagian kalangan percaya bahwa yang mengarang sekaligus yang melantunkan *Syi'ir Tanpa Waton* adalah KH. Abdur Rahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur. Hal ini disebabkan karena kandungan dalam syair tersebut sama dengan apa yang diperjuangkan beliau semasa hidupnya, sehingga masyarakat yakin jika *Syi'ir Tanpa Waton* memang ditulis oleh Gus Dur. Ditambah lagi adanya rekaman *Syi'ir Tanpa Waton* yang menyebar luas di youtube dengan suara mirip Gus Dur menambah keyakinan masyarakat bahwa memang *Syi'ir Tanpa Waton* hasil tulisan beliau.

Pada sebuah situs (2011) Alissa Qothrunnada, putri tertua Gus Dur beserta adik-adiknya menyatakan belum pernah mendengar syair tersebut langsung dari Gus Dur. Setelah terdengar kabar bahwa *Syi'ir Tanpa Waton* kemungkinan bukan dirilis oleh Gus Dur, beberapa orang menghubungi pihak keluarga di Giganjur, Jakarta untuk dipatenkan atas nama Gusdur. Namun kata Lissa dan keluarganya belum bisa memastikan apakah pelantun suara *Syi'ir Tanpa Waton* tersebut benar-benar Gus Dur. Kemudian ditanyakan kepada orang-orang terdekat Gus Dur semasa hidupnya tidak ada yang menyatakan pernah mendengar syair tersebut langsung dari Gus Dur sebelumnya.

Pendapat lain menyatakan bahwa penulis *Syi'ir Tanpa Waton* adalah KH. Mohammad Nizam As-Shofa, Lc alias Gus Nizam. Beliau adalah pengasuh pondok pesantren *Ahlus Shafa wal Wafa* Sioketawang, Wonoayu, Sidoarjo. Penelusuran yang dilakukan oleh Damar Kasaenan (2011) yang dipublikasikan di situs blog pribadinya sejalan dengan pendapat tersebut. Syair ini beredar di dunia maya sejak November 2011 dan yang menyebarkan adalah komunitas pengidola

Gusdur yang disebut dengan Gusdurian. Semua video klip suaranya seragam dilantunkan satu orang, dan diyakini suara tersebut adalah suara Gus Dur, namun setelah memutar beberapa kali suara itu terdengar seperti suara Gus Dur ketika masih muda. Jika memang benar itu adalah suara Gus Dur waktu muda, kenapa tidak *booming* sejak dulu ketika beliau masih hidup?

Penelusuran demi penelusuran dilakukan akhirnya menemui titik terang. Setelah berhasil menemui Gus Nizam, beliau menyatakan bahwa benar *Syi'ir Tanpa Waton* adalah ciptaannya pada tahun 2004. Di versi pertama syair ini lebih panjang dua bait, kemudian di versi kedua tahun 2007 dua bait tersebut dihapus dan versi kedua itulah yang beredar luas. Hal tersebut juga dibenarkan oleh para jema'ah pondok pesantren *Ahlus Shafa wal Wafa* yang telah mengikuti pengajian Gus Nizam. Dari situ jelaslah sudah bahwa *Syi'ir Tanpa Waton* merupakan ciptaan dari Gus Nizam.

Pada umumnya keberadaan karya sastra kurang dikenal atau diketahui masyarakat sekarang, hal itu disebabkan karya sastra lama menggunakan bahasa daerah yang sulit dipahami masyarakat. Berbeda dengan *Syi'ir Tanpa Waton* yang familiar di telinga masyarakat, penggunaan bahasa Jawa yang mudah dimengerti adalah salah satu alasannya. Meskipun demikian, dibalik kesederhanaan bahasanya diduga di dalam *Syi'ir Tanpa Waton* mengandung simbol dan makna sehingga dalam pemaknaannya tidak bisa hanya dengan pemahaman saja.

Simbol dan makna adalah gejala semiotik. Pokok dari penelitian semiotik adalah tanda. Anggapan bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai makna. Makna sendiri tidak bisa

ditentukan oleh karya sastra yang mewakilinya. Maka simbol yang memiliki makna mempunyai tanda yang sangat erat kaitannya.

Membaca karya sastra tidak dapat lepas dari keinginan untuk mengungkap makna dari karya sastra tersebut. Sebagai hasil karya sastra *Syi'ir Tanpa Waton* memiliki dasar pemahaman yang merupakan gejala semiotik, dimana pendapat dari hasil karya sastra tersebut terdapat fenomena antarteks di dalam syair dengan pembaca. Syair sebagai salah satu karya sastra dan menjadi ciri kebudayaan bangsa harus dilestarikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana simbol dan makna dalam *Syi'ir Tanpa Waton* berdasarkan kode bahasa, kode sastra dan kode budaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap simbol dan makna dalam *Syi'ir Tanpa Waton* berdasarkan kode bahasa, kode sastra dan kode budaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis penelitian ini dapat menjadi alternatif bahan pertimbangan dalam memperluas wawasan tentang studi semiotik khususnya karya sastra Jawa dan bermanfaat bagi peneliti lain untuk menggali kajian sastra Jawa yang berupa kajian semiotik. Secara praktis dapat memahami makna dalam *Syi'ir Tanpa*

Waton dan menambah ilmu untuk kehidupan dimasa sekarang maupun di masa yang akan datang, karena ajaran-ajaran di dalamnya masih relevan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan adalah penelitian Dyah Ayu Kusumawati (2013) yang berjudul *Bentuk Lagu “Tanpa Waton” Karya Gus Nizam di Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa Desa Simoketawang Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lagu “*Tanpa Waton*” menggunakan tempo yang lambat (adagio). Menggunakan birama 4/4 dan terdapat perubahan dinamika. Lagu ini mempunyai 159 birama yang dibagi menjadi dua bagian yaitu A dan B. Fungsi lagu “*Tanpa Waton*” sendiri adalah sebagai sarana dakwah, presensi estetis dan hiburan.

Penelitian di atas mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah bahan kajian yang digunakan sama, yaitu *Syi’ir Tanpa Waton*, meskipun dalam penelitian sebelumnya disebut dengan lagu “*Tanpa Waton*” namun yang dimaksud sama dengan *Syi’ir Tanpa Waton* ciptaan Gus Nizam.

Perbedaannya antara lain adalah bagian yang diteliti. Pada penelitian Ayu (2013) yang diteliti adalah bentuk lagu, mencakup tempo, dinamika, dan birama lagu serta fungsi lagu tersebut diciptakan. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan mengkaji simbol dan makna *Syi’ir Tanpa Waton* berdasarkan kode bahasa, kode sastra dan kode budaya serta mengungkap ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya.

2.2 Landasan Teoretis

Sebuah karya sastra dapat memberikan kebermanfaatan berupa keseriusan yang bersifat diktaksis. Keseriusan ditaksis adalah keseriusan yang bernilai pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berisi imajenasi pengarang, melainkan dalam imajenasinya itu terdapat sesuatu yang penting dan hendaknya diketahui oleh pembaca (Wellek dan Warren, 1995:27). Sesuatu yang penting tersebut berupa nilai-nilai pendidikan yang dapat dimanfaatkan oleh pembaca.

Karya sastra yang dapat dimanfaatkan oleh pembaca ada bermacam-macam, diantaranya karya sastra tentang ajaran agama, adat istiadat, sejarah, ajaran moral, dan lain sebagainya. Syair merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memuat itu semua. Bentuk puisi tradisional ini sering dimanfaatkan untuk menceritakan sesuatu atau berkisah (Junus dan Sumardi, 1981:7). Dalam kisah-kisah tersebut bisa berisi ajaran agama, sejarah, adat istiadat dan lain sebagainya.

2.2.1 Syair

Syair adalah salah satu jenis puisi lama yang berasal dari Persia (sekarang Iran) dan telah dibawa masuk ke Nusantara bersamaan dengan kedatangan Islam. Kata syair berasal dari bahasa Arab *syu'ur* yang berarti perasaan. Kata *syu'ur* berkembang menjadi *syi'ru* yang berarti puisi dalam pengertian umum. Syair dalam kesusastraan Melayu merujuk pada pengertian puisi secara umum. Akan tetapi dalam perkembangannya, syair mengalami perubahan dan modifikasi sehingga dapat dirancang sesuai dengan keadaan yang terjadi.

Menurut Fang (2011:562-563) syair merupakan salah satu jenis puisi lama yang terdiri atas empat baris, setiap baris mengandung empat kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas sembilan sampai dua belas suku kata. Syair tidak mempunyai unsur-unsur sindiran atau sampiran di dalamnya. Aturan sanjak akhirnya adalah aaaa dan sanjak dalam (*internal rhyme*) hampir-hampir tidak ada.

Sugiarto (2010:29dan31) menyatakan bahwa syair digunakan sebagai sarana mencurahkan suasana kalbu. Syair adalah puisi lirik yang halus dan penuh dengan gejolak rasa penyairnya. Ciri-ciri syair yaitu:

1. Terdapat empat larik (baris) dalam tiap baitnya
2. Setian bait memberi arti sebagai satu kesatuan
3. Semua baris merupakan isi (dalam syair tidak ada sampiran)
4. Sajak akhir tiap baris selalu sama (*aa-aa*)
5. Jumlah suku kata tiap baris selalu sama (biasanya 8-12 suku kata)

Menurut isinya, syair dapat digolongkan menjadi lima, yaitu Syair Panji, Syair Romantis, Syair Kiasan, Syair Sejarah, dan Syair Agama (Fang, 2011:566). Syair Panji sebagian besar adalah olahan dari bentuk prosanya, misalnya Syair Panji Semirang adalah olahan dari Hikayat Panji Semirang, Syair Anggreni adalah saduran dari Panji Anggreni. Sering kali hanya isinya saja yang diambil bukan judulnya. Dalam syair jenis ini menyajikan plot yang lebih sederhana dan biasanya satu syair hanya menceritakan satu cerita utama saja.

Syair romantis merupakan syair yang menceritakan kisah percintaan yang biasanya ada pada cerita pelipur lara, hikayat maupun cerita rakyat. Contohnya yaitu Syair Bidasari yang menceritakan seorang putri raja yang

dibuang oleh ibunya. Setelah sekian lama ia dicari oleh saudaranya untuk bertemu dengan ibunya. Pertemuan pun terjadi dan akhirnya Bidasari memaafkan ibunya (2011:572).

Syair kiasan berisi tentang percintaan selain manusia, seperti ikan, burung, bunga maupun buah-buahan. Percintaan tersebut adalah sebuah kiasan atau sindiran terhadap peristiwa tertentu. Contoh syair kiasan adalah Syair Burung Punguk yang menceritakan tentang percintaan yang gagal akibat perbedaan pangkat (2011:587).

Syair sejarah adalah syair yang berdasarkan peristiwa sejarah. Sebagian besar syair sejarah berisi tentang peperangan. Contoh syair sejarah adalah Syair Perang Mengkasar (dahulu bernama Syair Sipelman), berisi tentang perang antara orang-orang Makassar dengan Belanda (2011:592).

Golongan syair yang kelima adalah syair agama. Syair agama merupakan syair yang memuat tentang nasihat-nasihat maupun tuntunan dalam kehidupan beragama. Contohnya adalah Syair Perahu, Syair Dagang, Syair Kiamat, Bahr An-Nisa, Syair Takbir Mimpi, Syair Raksi dan lain sebagainya (2011:603-604).

Dari definisi-definisi syair di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa syair dibuat bukan hanya berdasarkan dari unsur penulisnya saja, namun juga norma-norma yang nantinya akan membentuk makna syair tersebut. Selain itu, syair juga sebagai sarana pengekspresian jiwa pengarangnya.

2.2.2 Semiotik

Semiotika atau semiotik berasal dari bahasa Yunani: *semeion*, yang berarti tanda. Menurut Pialang (dalam Tinarbuko, 2012:11) penjelajahan

semiotika sebagai metode kajian ke dalam pelbagai cabang keilmuan dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang pelbagai wacana sosial sebagai fenomena sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri.

Semiotika menurut Berger (2012:11) memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure dan Charles Sander Peirce. Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa sedangkan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang Saussure adalah linguistik dan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi.

Pada dasarnya istilah semiologi dan semiotika mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya, mereka yang bergabung dengan Peirce menggunakan kata semiotika, dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi. Namun yang terakhir, kian jarang dipakai jika dibandingkan dengan yang pertama.

Semiologi menurut Saussure (dalam Berger, 2005:3) studi sistematis suatu tanda. Pendapat ini didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau berfungsi sebagai tanda, dibelakangnya ada sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda, di sana ada sistem.

Bagi Peirce (dalam Zaimar, 2008:3) yang merupakan ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan melalui tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar melalui tanda. Dalam pemikirannya, logika sama halnya dengan semiotika dan dapat diterapkan pada segala macam tanda.

Menurut Luxemburg, Bal, dan Weststeijn (1989:44) semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistem lambang dan proses-proses perlambangan. Dengan demikian bahasa pun dapat dinamakan semiotik.

Zoest (1990:1) berpendapat bahwa semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda.

Berbeda dengan pendapat Lotman (dalam Rosyidi dkk, 2010:97) yang mengatakan bahwa semiotika adalah sebuah medan (*field*) yang seharusnya seseorang tidak memulainya. Selain itu, seringkali pula dikatakan bahwa semiotika bukan alat yang tepat bagi siapapun yang belum familiar dengan medan studi lain, selain semiotika. Tugas utama semiotik adalah *to find a series of thinking object, to compare them, and deduce the invariant feature of intelligence* (2010:102).

Teeuw (1983:3) berpendapat semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Pendapat tersebut kemudian disempurnakan menjadi, semiotik adalah model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun.

Semiotik sebagai ilmu berfungsi untuk mengungkapkan secara keseluruhan tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun nonverbal. Sebagai pengetahuan praktis, pemahaman terhadap kebenaran tanda-tanda, khususnya yang dialami dalam kehidupan sehari-hari berfungsi untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui efektivitas dan efisiensi energi yang harus dikeluarkan (Ratna, 2004:105)

Dalam pengertian yang lebih luas, teori semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya dan apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk tanda, dalam kehidupannya dipenuhi dengan tanda, karena melalui perantara tanda-tanda manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia, dengan begitu manusia dapat disebut *homo semioticus*.

Menurut Nurgiyantoro (2002:40), semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Teori semiotik dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu semiotika komunikasi yang menekankan diri teori produksi tanda dan semiotika *signifikasi* yang menekankan pemahaman atau pemberian makna suatu tanda.

Dari beberapa pendapat mengenai semiotika di atas, dapat ditarik garis besar bahwa semiotika adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Dalam hal ini mencakup tanda yang bersifat verbal maupun nonverbal, termasuk di dalamnya adalah bahasa yang merupakan salah satu sistem tanda. Selain itu

semiotika juga mempelajari bagaimana tanda diproduksi dan apa makna yang terkandung dalam tanda itu.

2.2.3 Pengetahuan tentang Tanda

Tanda adalah sesuatu yang berdiri pada sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda pada sesuatu dengan memakai segala apa pun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu yang lain (Berger 2005:1). Jadi, tanda adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memaknai sesuatu yang lain.

Tanda menurut Peirce (dalam Zaimar 2008:2) adalah segala sesuatu yang mewakili seseorang atau sesuatu yang lain dalam kapasitas tertentu. Peirce (2008:4) menjelaskan tiga unsur dalam tanda, yaitu *representamen*, *objek*, dan *interpretant*.

Representamen adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu, *objek* adalah sesuatu yang diwakili, dan *interpretant* adalah tanda yang tertera dalam pikiran si penerima setelah melihat *representamen*. Demikianlah *representamen* membentuk suatu tanda dalam benak penerima. Tanda ini dapat berupa tanda yang sepadan atau dapat juga merupakan tanda yang telah lebih berkembang. Ada suatu syarat yang diperlukan agar *representamen* dapat menjadi tanda, yaitu adanya *ground*. Tanpa adanya *ground*, *representamen* tidak akan diterima. *Ground* adalah persamaan pengetahuan yang ada pada pengirim dan penerima tanda sehingga *representamen* dapat dipahami.

Hal lain yang dikemukakan Peirce adalah objek bukanlah sekelompok tanda, melainkan sesuatu yang diwakili oleh *representamen* itu. Sebenarnya tanda

hanya ada di dalam pikiran si penerima. Tidak ada yang bisa disebut tanda kecuali yang telah diinterpretasikan sebagai tanda.

Ada tiga istilah yang dikemukakan Saussure (2008:8-10) berkenaan dengan tanda bahasa. Tanda bahasa (*sign*), penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Setiap tanda bahasa terdiri atas dua sisi, yaitu penanda yang berupa imaji bunyi (*a sound image*) dan petanda yang berupa konsepnya. Tanda yang bersifat dua sisi ini meniadakan unsur acuan (*referent*). Jadi, menurut Saussure, tanda bahasa tidak berada di luar bahasa. Itulah sebabnya ada berbagai bahasa di dunia. Setiap bahasa berhak menyebutkan acuan yang sama dengan kata yang berbeda.

Ferdinand de Saussure juga mengemukakan adanya dua ciri tanda bahasa yang sangat mendasar yaitu sebagai berikut:

1. Tanda bahasa bersifat semena (*arbiter*). Artinya tidak ada hubungan atau ikatan tertentu antara penanda dan petandanya
2. Tanda bersifat linear. Pada hakikatnya penanda bersifat auditif dan berlangsung dalam waktu tertentu. Seseorang tidak menampilkan imaji bunyi sekaligus melainkan secara berurutan.

Aart van Zoest (1990:11) mengemukakan bahwa segala sesuatu mempunyai kemungkinan untuk dianggap sebagai suatu tanda. Adanya kalimat yang panjang-panjang adalah tanda. Banyaknya kata sifat, penggantian vokalisasi dalam sebuah cerita, panjang pendeknya sebuah teks, semua itu dapat dianggap sebagai tanda. Semua yang dapat diamati dan diidentifikasi dapat menjadi tanda,

baik hal kecil, maupun yang bersifat kompleks karena terdiri atas sejumlah besar tanda lainnya yang lebih kecil.

Tanda merupakan suatu yang mewakili suatu objek secara representatif. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak komunikasi manusia melalui bahasa, baik lisan maupun bahasa isyarat (Endraswara 2003:64).

Menurut Barthes (2003:65) mengemukakan bahwa tanda akan memuat empat substansi, yaitu:

1. Substansi ekspresi, misalnya suara dan artikulator
2. Bentuk-bentuk ekspresi yang dibuat dari aturan-aturan sintagmatik dan paradigmatis
3. Substansi isi, misalnya adalah aspek-aspek emosional, ideologis dan pengucapan sederhana dari petanda, yaitu makna positifnya
4. Bentuk isi, ini adalah susunan formal petanda diantara petanda-petanda itu sendiri melalui hadir tidaknya sebuah tanda semantik.

Pernyataan ini dapat diketahui bahwa penanda adalah sesuatu yang formal dan kadang-kadang bersifat fisik, sedangkan petanda bukan benda melainkan konsep. Konsep merupakan representasi mental dari benda (penanda).

Nurgiyantoro (2000:40) berpendapat bahwa yang disebut tanda adalah segala sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan dan lain-lain. Tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, bentuk tulisan, warna, bendera, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni: sastra, lukis, patung, film, tari, usik dan lain-lain yang berada di sekitar kehidupan. Jadi yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya

bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini walau harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna.

Tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai suatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan obyek kepada subyek (Santosa 1993:4). Dalam hal ini tanda selalu menunjukkan pada suatu hal yang nyata, misalnya benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa dan bentuk-bentuk tanda yang lain. Wujud tanda-tanda alamiah merupakan satu bagian dari hubungan secara alamiah. Tanda-tanda yang dibuat manusia menunjuk kepada suatu yang terbatas maknanya dan hanya menunjuk pada hal-hal tertentu. Bahasa merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara penanda dan petandanya. Penanda adalah yang menandai dan sesuatu yang segera terserap dan teramati.

Tanda (*sign*) adalah basis dari seluruh komunikasi menurut Little John (dalam Sobur 2009:15), manusia dengan perantara tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Tanda juga dapat diartikan perangkat yang dipakai manusia dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Pandangan Hjelmslev (2009:62) sebuah tanda tidak hanya mengandung hubungan internal antara aspek material (penanda) dan konsep mental (petanda), namun juga mengandung hubungan antara dirinya dan sebuah sistem yang lebih luas di luar dirinya.

Pendapat Pateda (dalam Sobur 2009:122), tanda yang ditimbulkan oleh manusia dapat dibedakan menjadi bersifat verbal dan nonverbal. Bersifat verbal adalah tanda-tanda yang dihasilkan oleh alat bicara, sedangkan yang bersifat

nonverbal berupa tanda yang menggunakan anggota badan, suara, tanda yang dibuat oleh manusia dan benda-benda yang bermakna kultural dan ritual.

Tanda selalu menunjukkan pada suatu hal yang nyata, misalnya benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda yang lain. Tanda yang dibuat manusia menunjuk pada sesuatu yang terbatas maknanya dan hanya menunjuk pada hal-hal tertentu. Tanda tertentu dapat dilaksanakan oleh makhluk lain yang tidak memiliki sifat-sifat kultural, misalnya bunyi-bunyi binatang yang menunjuk pada nama binatang itu sendiri. Tanda tersebut dari dahulu sampai sekarang tetap saja, tidak berubah dan tanpa kreatif apa pun (Santosa 1993:4). Jadi tanda adalah arti yang statis, umum dan obyektif.

2.2.4 Simbol

Simbol adalah tanda yang paling canggih karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi). Sebagai contoh adalah bahasa. Bahasa merupakan simbol karena berdasarkan konvensi yang telah ada dalam suatu masyarakat. Selain itu rambu-rambu lalulintas, kode simpul kepramukaan, kode S.O.S juga merupakan simbol (Peirce dalam Zaimar 2008:6).

Simbol muncul dalam konteks yang sangat beragam dan digunakan untuk berbagai tujuan. Dalam bahasa komunikasi sering disebut dengan lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lain berdasarkan kesepakatan kelompok orang (Wellek dan Warren 1995:239).

Menurut Tinarbuko (2012:17) simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat

dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. Contohnya: Garuda Pancasila bagi bangsa Indonesia adalah burung yang memiliki perlambangan yang kaya makna, namun bagi orang Eskimo misalnya, Garuda Pancasila hanya dipandang sebagai burung elang biasa.

Sebuah simbol, dari perspektif Saussure (dalam Berger 2005:23) adalah sejenis tanda yang antara penanda dan petanda seakan-akan bersifat arbitrer. Konsekuensinya hubungan kesejarahan akan berpengaruh dalam pemahamannya.

Berger berpendapat (2005:23) sebuah simbol adalah segala sesuatu yang mempunyai signifikansi dan resonansi kebudayaan. Simbol tersebut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan juga memiliki makna yang dalam. Sebagaimana telah ditunjukkan para penganut Saussure memandang simbol secara konvensional. Dalam mempelajari pengertian simbol dan mengasosiasikannya dengan semua jenis kejadian, pengalaman-pengalaman dan sebagainya yang sebagian besar memiliki pengaruh emosional bagi kita dan orang lain.

Hartoko dan Rahmanto (dalam Sobur 2009:157) membedakan simbol menjadi tiga, yaitu:

1. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang dari kematian
2. Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu, misalnya keris dalam budaya Jawa
3. Simbol individu yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya pengarang.

Pengklasifikasian simbol-simbol tersebut hampir sama dengan pendapat Arthur Asa Berger, yang pertama *konvensional* adalah kata-kata yang kita pelajari untuk menyebutkan atau menggantikan sesuatu, kedua *aksidental* sifatnya lebih individu dan berhubungan dengan sejarah kehidupan seseorang, dan ketiga *universal* adalah segala sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang.

Pendapat Pradopo (2008:120) menyatakan bahwa simbol merupakan tanda yang menunjukkan tidak adanya hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan bersifat arbitrer. Arti tanda ditentukan oleh konvensi. Misalnya *ibu* adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa Indonesia. Orang Inggris menyebutnya *mother*, atau orang Perancis menyebutnya *la mere*. Jadi, dalam bahasa tanda yang paling sering digunakan adalah simbol.

Simbol (*symbol*) berasal dari bahasa Yunani, *sym-ballem* yang berarti melemparkan bersamaan sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutkan *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi, yaitu nama untuk benda lain yang berasosiasi atau menjadi atributnya dalam metafora dengan kata lain pemakaian kata atau ungkapan lain untuk obyek atau konsep lain berdasarkan persamaan. Semua simbol melibatkan tiga unsur yaitu simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dan rujukan. Ketiga hal tersebut merupakan dasar bagi semua makna simbolik (Sobur 2009:155).

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer, hubungan berdasarkan

konvensi masyarakat. Dalam konsep Peirce (2009:155) simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada obyek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional.

Cassier (dalam Herusatoto 2000:9) mengemukakan bahwa manusia tidak pernah melihat, menemukan, dan mengenal dunia secara langsung tanpa melalui berbagai simbol. Kenyataan memang merupakan sekadar fakta-fakta, tetapi ia mempunyai makna yang bersifat kejiwaan. Di dalam simbol terkandung unsur pembesaran dan perluasan pandangan. Jadi manusia membuat jarak antara apa yang nampak pada alam sekelilingnya.

Masih dalam Herusatoto (2000:10) simbol merupakan pembabaran langsung pada penghayatan terhadap jiwa dan raga yang mempunyai bentuk serta watak dengan unsurnya masing-masing dan sebagai wujud pembabaran batin seseorang yang dapat berupa hasil karya seni. Kebudayaan manusia sangat erat hubungannya dengan simbol karena itulah manusia disebut dengan makhluk bersimbol.

Dengan demikian terdapat makna dalam simbol. Makna tersebut tersimpan dalam bahasa dan untuk mengetahuinya harus melalui proses analisis serta pembedahan susunan bahasa dengan pemahaman yang optimal.

2.2.5 Makna

Lambang kebahasaan dalam teks sastra hadir melalui motivasi subyektif dari seorang pengarang, jadi pemaknaan menunjuk pada sesuatu yang lain di luar struktur yang terdapat dalam teks sastra itu sendiri (Aminudin 1995:124). Kata

makna sebagai istilah mengacu pada pengertian sangat luas. Menurut Odgen dan Ricards (1995:52) makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Ada tiga unsur dalam makna, yaitu:

1. Makna merupakan hasil hubungan antara bahasa dan dunia luar
2. Penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan pemakai
3. Perwujudan makna dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti.

Ketika sedang memikirkan arti sebuah kata, seringkali yang muncul justru lawan katanya. Hal ini terjadi karena makna itu bersifat relasional (Berger 2005:205). Kekosongan berarti apa saja dalam kekosongan itu sendiri dan segala sesuatunya baru bermakna karena adanya sesuatu relasi sejenis yang dilekatkannya. Hubungan ini dapat berifat tersurat maupun tersirat.

Salah satu cara yang digunakan para pakar untuk membahas lingkup makna yang lebih besar adalah dengan membedakan menjadi dua, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Spradley (dalam Tinarbuko 2012:19) menjabarkan makna denotatif meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (makna referensial). Piliang menjelaskan makna denotatif mengandung hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan tahap denotatif.

Spradley (2012:20) menyebut makna konotatif meliputi semua signifikansi sugestif dari simbol yang lebih daripada arti referensialnya. Menurut Piliang, makna konotatif meliputi aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi.

Saussure (dalam Chaer 2003:287) menjelaskan makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Bahasa digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Sama halnya seperti Spradley dan Piliang, Saussure juga menggolongkan makna menjadi makna denotatif dan makna konotatif.

Menurut Saussure, makna denotatif adalah makna asli, makna asal, makna sebenarnya atau makna kognitif. Makna denotatif merupakan penjelasan yang sesuai dengan observasi menurut penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan lainnya. Sedangkan makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya karena lebih mengacu pada subyektifitas dan emosional. Ada dua jenis makna konotasi yaitu konotasi positif dan konotasi negatif.

Jadi makna merupakan unsur terpenting sebagai wujud penyampaian maksud dari sebuah pesan yang tersirat di balik kata-kata atau kalimat yang dibuat pengarang supaya dapat dipahami oleh pembaca. Makna adalah arti yang terdapat dalam lambang tertentu. Aspek terpenting dalam sebuah bahasa adalah makna. Dengan adanya makna sebuah komunikasi dapat terjadi dengan lancar dan saling dimengerti. Tetapi jika para pengguna bahasa dalam bertutur satu sama lain tidak saling mengerti makna didalam tuturannya tidak akan tersampaikan.

2.2.6 Simbol dan Makna dalam Kajian Semiotik Teeuw

Proses membaca dan menilai sebuah karya sastra tidak bisa dianggap mudah. Setiap pembaca roman atau puisi, baik modern maupun klasik pasti pernah mengalami kesulitan, kadang merasa seakan-akan tidak memahami apa yang dimaksudkan oleh penulisnya. Proses membaca merupakan proses

pemberian makna pada sebuah teks tertentu. Proses tersebut memerlukan pengetahuan sistem kode yang sangat rumit, kompleks dan beraneka ragam.

Membaca adalah kegiatan yang bukan tidak beresiko. Setiap pembaca bisa keliru, keahlian dalam teori sastra atau filologi atau bahkan kritik sastra sekalipun tidak memberi jaminan bahwa interpretasi seorang pembaca yang benar dan baik. Membaca karya sastra menuntut pembaharuan diri yang terus menerus dan stabil, menghendaki keluwesan budi yang setiap kali bersedia membukakan diri bagi kejutan dan penyimpangan yang membingungkan.

Sudah disebutkan dalam paragraf sebelumnya, untuk memaknai sebuah karya sastra seorang pembaca harus membekali diri dengan pengetahuan sistem kode yang rumit, kompleks dan beraneka ragam. Dalam hal ini Teeuw membagi simbol dalam tiga kode, yaitu kode bahasa, kode sastra dan kode budaya.

1. Kode Bahasa

Kode bahasa menganalisis unsur-unsur yang berupa tata bahasa dan kosakata, urutan kata dan struktur kalimat. Secara garis besar kode bahasa menjelaskan makna-makna kebahasaan. Penjelasan isi teks secara harfiah yaitu menjelaskan arti kata secara leksikal atau arti yang paling mendasar, bukan arti turunan (deridatif).

Agar berhasil mengapresiasi sebuah karya sastra, pembaca perlu menguasai kode bahasa, sebab pada dasarnya setiap karya sastra memiliki keunikan yang sebagian diantaranya diungkapkan melalui bahasa.

Keistimewaan struktur bahasa secara luas membatasi dan sekaligus menciptakan potensi karya sastra dalam bahasa tersebut. Penelitian sastra yang

tidak memperhatikan bahasa sebagai acuan, tidak akan menghilangkan sesuatu yang hakiki dalam karya sastra tersebut. Bahasa bukan satu-satunya kerangka acuan yang ada di antara karya sastra, pencipta dan pembaca.

Bahasa dalam karya sastra telah dieksploitasi sedemikian rupa melalui proses kreatif guna mendukung fungsi tertentu. Untuk memahami maknanya, seseorang perlu memahami dulu konvensi bahasa umum, yang dimungkinkan oleh kaidah bahasa yang digunakan.

Dalam kode bahasa dapat diketahui bagaimana makna-makna yang terdapat dalam suatu karya sastra mengandung pesan baik secara tersurat maupun tersirat dengan memahami konvensi bahasa yang digunakan dalam karya sastra tersebut. Sehingga pembaca akan mudah memahami dan menemukan makna-makna yang ada dalam karya sastra.

2. Kode Sastra

Kode sastra merupakan kode yang berkenaan dengan unsur-unsur sastra. Dengan kata lain kode sastra memaparkan estetika sastra. Lain halnya dengan kode bahasa yang dapat dipahami secara langsung, untuk menganalisis kode sastra pembaca harus berimajinasi, membayangkan apa yang dibayangkan oleh pengarangnya. Antara kode sastra dan kode bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa dengan segala sesuatunya adalah suatu yang diberikan, yang tidak dapat dihindari, tetapi yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin.

Kode sastra merupakan sistem yang cukup rumit dan sering kali bersifat hierarki dengan banyak variasinya, sehingga dalam pemberian makna melalui kode sastra pembaca harus benar-benar bisa berimajinasi dan membayangkan apa

yang dipikirkan oleh pengarang yang berkaitan dengan estetika atau keindahan ketika karya sastra itu dibuat.

Menurut Teeuw, sesungguhnya kode sastra tidak dapat dibedakan dengan kode budaya, meskipun begitu pada prinsipnya keduanya harus tetap dibedakan dalam kegiatan membaca dan memahami teks sastra. Kode pokok yang harus dipahami dalam membaca karya sastra adalah kode bersastra yang tidak menghubungkan makna kata dan kalimat dengan keadaan atau peristiwa di dunia nyata. Dalam kode sastra ini pemberian makna dari pembaca menuntut semaca kreativitas yang membawa keluar kemampuan bahasanya sehari-hari.

3. Kode Budaya

Kode budaya adalah pemahaman terhadap latar kehidupan, konteks dan sistem sosial budaya. Kelahiran sebuah karya sastra diprakondisikan oleh kehidupan sosial budaya pengarangnya. Karena itu, sikap dan pandangan pengarang mencerminkan kehidupan sosial dan budayanya.

Kode budaya menjelaskan isi teks yang dikaitkan dengan keberadaan budaya yang ada pada saat karya tersebut dibuat. Sebagai contoh karya sastra di masa kerajaan tertentu berbeda dengan karya sastra pada masa sekarang. Menganalisis kode budaya membutuhkan pemahaman tentang kebudayaan-kebudayaan yang menyelimuti sebuah karya sastra itu. Kode budaya mungkin bermacam-macam dan mungkin sangat berbeda dengan kode budaya sendiri, mungkin juga lebih dekat dengan yang sudah biasa bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Kerangka Berpikir

Syair yang berkembang di masyarakat sangat beragam. Salah satu contoh adalah *Syi'ir Tanpa Waton* yang diciptakan oleh Gus Nizam pada tahun 2004. *Syi'ir Tanpa Waton* menggunakan bahasa yang sederhana, namun meskipun demikian dibalik kesederhanaan bahasanya itu mengandung simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Untuk mengetahui makna dibalik simbol-simbol tersebut, maka *Syi'ir Tanpa Waton* akan dikaji menggunakan teori semiotik Teeuw yang berdasarkan kode bahasa, kode sastra dan kode budaya. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, pada dasarnya *Syi'ir Tanpa Waton* menggunakan bahasa Jawa sederhana yang mudah dipahami oleh orang Jawa pada umumnya. Namun dengan pengetahuan kode sastra dan kode budaya akan lebih menguak ajaran-ajaran yang terkandung di dalam syair tersebut sehingga dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan obyektif. Menurut Yudiono K.S (1990:32) pendekatan obyektif memandang karya sastra sebagai dunia otonom yang dapat dilepaskan dari siapa pengarang dan lingkungan sosial budaya jamannya, sehingga karya sastra dapat dianalisis berdasarkan strukturnya sendiri. Pendekatan obyektif merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra atau teks sastra dan lebih menekankan pada objek sastra sebagai fokus penelitian. Abrams (dalam Endaswara 2003:9) berpendapat pendekatan obyektif titik beratnya ada pada teks sastra yang kelak disebut strukturalisme atau intrinsik. Yang menjadi pusat perhatian pendekatan ini adalah karya sastra itu sendiri, sejauh mana keberhubungan atau keterjalinan bagian-bagian itu dalam membentuk suatu keseluruhan (Suyitno 2009:21). Dalam hal ini pendekatan obyektif digunakan untuk menganalisis simbol dan makna yang terdapat dalam *Syi'ir Tanpa Waton*. Pendekatan obyektif lebih efektif digunakan untuk menganalisis suatu teks sastra karena perhatian tertuju pada teks sastra itu sendiri.

Karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Karya sastra ditulis oleh penyair tentu saja terikat dengan paham-paham, pikiran-pikiran, atau pandangan-

pandangan dunia masyarakat pada zamannya atau sebelumnya. Dengan kata lain sebuah karya sastra tidak dapat terlepas dari sosio-budaya yang melingkupinya. Untuk itu teori yang akan digunakan dalam pengkajian *Syi'ir Tanpa Waton* ini adalah teori semiotik Teeuw, yang akan mengungkap kode bahasa, kode sastra dan kode budaya yang terdapat di dalamnya. Dengan begitu akan terungkap ajaran-ajaran yang terkandung dalam karya sastra yang berbentuk syair ini.

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis struktural semiotik. Karya sastra dan unsur-unsur di dalamnya masih saling berkaitan, sehingga akan memperoleh gambaran dari objek yang dihasilkan berupa teks yang ada. Data yang akan dihasilkan berbentuk bahasa yang berupa kata-kata tertulis.

Penggunaan pendekatan objektif yang dipadukan dengan teori semiotik Teeuw, diharapkan makna-makna dan ajaran-ajaran yang terdapat dalam *Syi'ir Tanpa Waton* dapat diketahui dan diungkap dengan baik sebagai ilmu pengetahuan, tuntunan dan pedoman untuk menjalani hidup sehari-hari.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran utama penelitian ini adalah simbol dan makna yang terdapat dalam *Syi'ir Tanpa Waton*. *Syi'ir Tanpa Waton* akan dikaji dengan teori semiotik Teeuw yang akan membagi simbol menjadi tiga kode, yaitu kode bahasa, kode sastra dan kode budaya.

Sumber data penelitian ini yaitu *Syi'ir Tanpa Waton* yang terdiri atas 13 bait syair berbahasa Jawa dan 3 bait syair yang berbahasa Arab. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks *Syi'ir Tanpa Waton* yang diduga

mengandung simbol dan makna sehingga dapat dikaji melalui teori semiotik Teeuw.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dari studi pustaka melalui membaca teks *Syi'ir Tanpa Waton*. Metode membaca yang digunakan dalam pengkajian teks ini adalah metode membaca heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan proses membaca teks sastra atau puisi berdasarkan struktur kebahasaannya. Pembacaan heuristik ini belum memberikan makna yang sebenarnya. Pembacaan masih terbatas pada pemahaman terhadap konvensi bahasanya. Pembacaan hermeneutik merupakan konvensi sastra yang memberikan makna pada karya sastra yang dibaca. Langkah selanjutnya setelah data terkumpul adalah melakukan pencatatan sesuai dengan klasifikasi permasalahan yang akan dikaji (Sudaryanto. 1993:135).

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis struktural semiotik. Menurut Teeuw, prinsip analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan apa yang ada, dianalisis dengan cermat, teliti, dan sedetail mungkin secara mendalam, keterkaitan dan kerjalinan dari semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh karena tugas dan tujuan dari analisis struktural yaitu mengupas secara mendalam dari keseluruhan makna yang telah terpadu.

Mengungkap sesuatu dalam sebuah karya sastra di dalam analisis struktural semiotik dilakukan pembacaan yang bertahap dan sistematis. Tahap pertama adalah pembacaan heuristik yaitu pemahaman makna secara tersurat yang dikonvesikan dalam sistem kebahasaan. Tahap kedua adalah pembacaan hermeneutik yang menekankan pada pemahaman makna secara tersirat untuk mengungkap makna secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2002:33).

Langkah-langkah kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca teks *Syi'ir Tanpa Waton* secara cermat dan teliti menggunakan teknik heuristik pada tiap baitnya secara menyeluruh
2. Membaca teks *Syi'ir Tanpa Waton* dengan teknik hermeneutik yang bertujuan memberikan makna dan mengetahui kode bahasa, kode sastra dan kode budaya
3. Mengklasifikasikan dengan lebih rinci data yang termasuk kode bahasa, kode sastra dan kode budaya yang terdapat dalam *Syi'ir Tanpa Waton* dengan menggunakan teori semiotik Teeuw
4. Menganalisis dan memaparkan simbol dan makna yang ditemukan dalam *Syi'ir Tanpa Waton* menggunakan teori semiotik Teeuw
5. Membuat simpulan dari hasil keseluruhan analisis data yang telah dianalisis dengan teori Semiotik Teeuw dari implementasi yang terdapat pada *Syi'ir Tanpa Waton*.

BAB IV

SIMBOL DAN MAKNA

DALAM *SYI'IR TANPA WATON*

Penelitian ini mengkaji simbol dan makna dalam *Syi'ir Tanpa Waton*. Untuk mengkaji simbol dan makna dalam syair tersebut akan digunakan teori semiotik Teeuw yang menggolongkan simbol menjadi tiga kode, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

4.1 Kode Bahasa dalam *Syi'ir Tanpa Waton*

Kode bahasa menganalisis unsur-unsur yang berupa kata, kosa kata, tata bahasa, pilihan kata, dan struktur kalimat. Kode bahasa menjelaskan tentang makna-makna kebahasaan dan isi teks secara harfiah, yaitu dengan menjelaskan arti kata secara leksikal atau arti yang mendasar dari *Syi'ir Tanpa Waton*.

Syi'ir Tanpa Waton adalah sebuah syair yang berkembang di masyarakat khususnya di pulau Jawa. Syair ini ditulis oleh K.H. Mohammad Nizam As-Shofa, Lc pengasuh Pondok Pesantren Ahlus Shafa wal Wafa Simoketawang, Wonoayu, Sidoharjo. Ragam bahasa yang digunakan oleh Gus Nizam dalam menulis *Syi'ir Tanpa Waton* ada dua, yaitu ragam bahasa Jawa dan ragam bahasa Arab. Dari ke enambelas bait yang menyusunnya, tiga bait diantaranya menggunakan bahasa Arab selain itu menggunakan bahasa Jawa.

Berikut adalah potongan dari *Syi'ir Tanpa Waton* yang menggunakan ragam bahasa Arab.

اسْتَغْفِرُ اللهَ رَبَّ الْمُبْرِيَا
 اسْتَغْفِرُ اللهَ مِنَ الْخَطَايَا
 رَبِّي زِدْنِي عِلْمًا نَافِعًا
 وَوَفِّقْنِي عَمَلًا صَالِحًا

(*Syi'ir Tanpa Waton-bait 1*)

Terjemahan.

Aku memohon ampun ya Allah Maha Penerima Taubat
 Aku memohon ampun ya Allah dari segala dosa
 Tambahkanlah kepadaku ilmu yang bermanfaat
 Berikanlah aku amalan yang baik

Syi'ir Tanpa Watonbait ke-1 di atas berisi sebuah doa dari seorang manusia kepada Tuhannya. Doa yang dipanjatkan yaitu permohonan ampun atas segala dosa dan diterima taubatnya. Selain itu juga harapan diberikannya ilmu yang bermanfaat serta amalan-amalan yang baik.

Bait lain yang menggunakan bahasa Arab adalah bait ke-2 dan ke-16.

Perhatikan kutipan berikut.

يَا رَسُولَ اللهِ سَلَامٌ عَلَيْكَ
 يَا رَفِيعَ الشَّانِ وَالذَّرَجِ
 عَطْفَةً يَا جَبِيْرَةَ الْعِلْمِ
 يَا أَهْلِيْنَ الْجُوْدِ الْكَرَمِ
 (*Syi'ir Tanpa Waton-bait 2 dan 16*)

Terjemahan.

Wahai utusan Allah, semoga keselamatan tetap padamu
 Wahai yang berbudi luhur dan bermartabat tinggi
 Rasa kasihmu wahai pemimpin tetangga
 Wahai ahli dermawan dan pemurah hati

Potongan *Syi'ir Tanpa Watonbait* ke-2 dan ke-16 di atas menjelaskan mengenai utusan Allah yang disebut dengan Rasul. Seorang rasul memiliki budi yang luhur, bermartabat tinggi, kasih sayang, dermawan, murah hati, dan tentunya pemimpin yang terpuji.

Di dalam *Syi'ir Tanpa Waton* juga terdapat penggunaan beberapa istilah bahasa Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Jawa. Istilah-istilah tersebut antara lain, *syi'ir, rohmat, nikmat, syare'at, Qur'an, hadist, kafir, tauhid, sholeh, tahriqot, haqiqot, qadim, mu'jizat, rasul, riyadloh, suluk, dan dzikir.*

Istilah-istilah tersebut tersebar dalam bait-bait *Syi'ir Tanpa Waton*. Seperti ada pada bait berikut.

*Ngawiti ingsun nglaras syi'iran
Kelawan muji maring Pengeran
Kang paring rohmat lan kanikmatan
Rina wengine tanpa petungan (Syi'ir Tanpa Waton-bait 3)*

Terjemahan.

Aku awali melantunkan syair
Dengan memuji kepada Tuhan
Yang memberi rahmat dan kenikmatan
Siang dan malam tanpa perhitungan

Pada bait di atas terdapat tiga istilah serapan dari bahasa Arab, yaitu *syi'ir, rohmat* dan *nikmat*. Sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa kata *syi'ir* dari kata *syu'ru, syi'ru, dan syi'r* dalam bahasa Arab, kemudian diserap ke dalam bahasa Jawa menjadi *syi'ir*. Secara harfiah *syi'ir* memiliki makna syair. Istilah berikutnya adalah *rohmat*. Kata *rohmat* berasal dari bahasa Arab *rahima* dan *yarhamu* yang berarti kasih sayang. Sedangkan *nikmat* berasal dari kata *ni'mah* yang memiliki makna anugerah, ganjaran, dan kelapangan rezeki.

Isi potongan syair di atas adalah mengawali melantunkan syair dengan cara menyampaikan puji-pujian kepada Tuhan yang telah memberi kasih sayang dan anugerah siang dan malam tanpa perhitungan.

Istilah serapan dari bahasa Arab juga ditemukan pada potongan syair berikut.

*Dhuh, bala kanca priya lan wanita
Aja mung ngaji **syare'at** blaka
Gur pinter ndongeng nulis lan maca
Tembe mburine bakal sangsara (Syi'ir Tanpa Waton-bait 4)*

Terjemahan.

Wahai, para teman pria dan wanita
Jangan hanya belajar syariatnya saja
Hanya akan pandai berbicara, menulis dan membaca
Baru belakangan akan sengsara

Istilah *syare'at* dalam bait di atas berasal dari kata *syari'at* yang berarti hukum atau peraturan yang mengatur seruh sendi-sendi kehidupan dalam beragama termasuk penyelesaian masalah yang mungkin terjadi pada kehidupan.

Potongan syair di atas berisi sebuah himbauan ketika ingin belajar ilmu agama jangan hanya mempelajari syariatnya saja yang hanya menjadikan pandai berbicara, menulis dan membaca, kemudian akan mendapat sengsara.

Perhatikan potongan syair berikut.

*Akeh kang apal Qur'an Haditse
Seneng ngafirke marang liyane
Kafire dhewe dak digatekake
Yen isih kotor ati akale (Syi'ir Tanpa Waton-bait 5)*

Terjemahan.

Banyak yang hafal Al Qur'an dan Hadisnya
Senang mengkafirkan orang lain
Kafirnya sendiri tidak dihiraukan
Jika masih kotor hati dan pikirannya

Qur'an berasal dari kata *Al Qur'an*, dalam bahasa Arab mempunyai arti

bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. *Al Qur'an* sendiri merupakan kitab suci agama Islam. Sedangkan *hadis* berasal dari kata *Al Hadis* yang artinya

percakapan atau perkataan, yang dimaksud di sini adalah perkataan atau percakapan dari Nabi Muhammad SAW sebagai sumber dalam agama Islam yang kedua setelah Al Qur'an. Istilah yang ketiga yaitu *kafir*, asal kata dari *kufur* yang artinya menutupi, menyembunyikan sesuatu, mengingkari kebenaran Allah.

Kutipan bait di atas berisi sebuah peringatan bahwasanya banyak orang yang sudah paham Al Qur'an dan Hadis, akan tetapi tidak melaksanakan perintah dan larangan yang tertulis atau tersirat di dalamnya, sehingga selalu menganggap orang lain kafir tanpa memandang dirinya sendiri apakah sudah bersih hati dan pikirannya atau kah belum.

Potongan syair berikut juga terdapat istilah serapan.

*Ayo sedulur ja nglalekake
Wajibé ngaji sak pranatane
Nggo ngandelake iman tauhida
Baguse sangu mulya matine* (Syi'ir Tanpa Waton-bait 7)

Terjemahan.

Ayo saudara jangan melupakan
Wajibnya mengkaji beserta aturannya
Untuk mempertebal iman tauhidnya
Bagusnya bekal mulya matinya

Tauhid berasal dari kata *tauhida* yang berarti menjadikan sesuatu satu. Dalam agama Islam tauhid adalah sebuah konsep pengesaan Allah SWT. Bait tersebut merupakan sebuah ajakan supaya tidak melupakan kewajiban belajar secara lengkap beserta aturan di dalamnya untuk mempertebal iman dan tauhidnya, sebagai bekal yang bagus untuk meraih kemulyaan setelah meninggal.

*Kang aran sholeh bagus atine
Karana mapan sari ngelmune
Laku thariqot lan ma'rifate*

Uga haqiqat manjing rasane (Syi'ir Tanpa Waton-bait 8)

Terjemahan.

Yang disebut sholeh adalah yang hatinya bagus
 Karena sudah lengkap ilmunya
 Tarikat dan makrifatnya berjalan
 Hakikat juga meresap pada perasaannya

Sholeh berasal dari kata *sholihun* yang secara harfiah berarti memperbaiki. Di sini yang dimaksud adalah seseorang yang senantiasa memperbaiki kehidupan, iman dan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama Islam. Istilah yang selanjutnya yaitu *thariqot* merupakan jalan atau metode yang mengacu pada aliran keagamaan tasawuf atau sufisme dalam Islam. Secara konseptual terkait dengan *haqiqah*, yaitu kebenaran sejati atau cita-cita ideal yang ingin dicapai oleh para pelaku aliran tersebut. Sedangkan *ma'rifat* adalah cara mengetahui atau mengeal Allah melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya yang berupa makhluk-makhluk ciptaannya.

Secara umum potongan syair diatas berisi tentang arti sholeh. Sholeh yang dimaksud adalah bukanlah kebaikan penampilan seseorang, perilaku, ataupun rupa seseorang. Melainkan kebaikan yang tumbuh di dalam hati seseorang, ilmu yang bermanfaat dalam perjalanan *thariqat*, *ma'rifat* dan *haqiqat* yang telah merasuk kedalam dirinya.

Perhatikan juga potongan syair berikut.

Al Qur'an qodim wahyu minulya

Tanpa tinulis isa diwaca

Iku wejangan guru waskitha

Den tancepake ing njero dhadha (Syi'ir Tanpa Waton-bait 9)

Terjemahan.

Al Qur'an qodim wahyu mulia
 Tanpa ditulis bisa dibaca

Itu nasehat guru yang mumpuni
Supaya ditanamkan di dalam dada

Potongan syair di atas mengandung dua istilah serapan yaitu Al Qur'an dan *qadim*. Sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya Al Qur'an merupakan kitab suci agama Islam. Sedangkan *Qadim* berarti tidak ada permulaan bagi keberadaannya. Di dalam potongan syair tersebut kata Al Qur'an disandingkan dengan *qadim*, itu berarti bahwa Al Qur'an memiliki sifat *qadim*.

Bait di atas menjelaskan mengenai Al Qur'an yang merupakan wahyu yang mulia, tanpa ditulis dapat dibaca. Di dalamnya terdapat nasehat-nasehat dari Guru yang mumpuni supaya dapat ditanamkan dalam hati sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Perhatikan potongan syair berikut.

*Kumanthil ati lan pikiran
Mrasuk ing badan kabeh jeroan
Mu'jizat rasul dadi pedhoman
Minangka dalan manjinge iman* (Syi'ir Tanpa Waton-bait 10)

Terjemahan.

Melekat di hati dan pikiran
Mrasuk di seluruh badan dan hati
Mu'jizat rasul jadi pedoman
Sebagai sarana masuknya iman

Bait di atas terdapat 2 istilah serapan yaitu *mu'jizat* dan *rasul*. Di dalam bahasa Arab *mu'jizat* berarti melemahkan atau suatu peristiwa yang terjadi di luar kebiasaan yang digunakan untuk mendukung karasulan seorang *rasul* dan sekaligus melemahkan pendapat yang meragukan kerasulannya. Sedangkan *rasul* yaitu manusia pilihan Allah yang diberi wahyu untuk disampaikan kepada umatnya.

Bait di atas masih berhubungan dengan kutipan bait sebelumnya yang mengukuhkan bahwa Al Qur'an merupakan *mu'jizat* yang istimewa. Al Qur'an berisi tentang pedoman hidup, dilekatkan ke dalam hati dan pikiran sebagai sarana untuk mempertebal keimanan.

*Kelawan Allah kang Maha Suci
Kudu rangkulan rina lan wengi
Ditirakati diriyadlohi*

Dzikir lan suluk ja nganti lali (Syi'ir Tanpa Waton-bait 11)

Terjemahan.

Kepada Allah yang Maha Suci
Harus mendekatkan diri siang dan malam
Dusahakan dengan sungguh dan ikhlas
Dzikir dan suluk jangan pernah lupa

Bait di atas mengandung kata serapan yaitu *dzikir*. Di dalam bahasa Arab sendiri *dzikir* berarti mengingat, yaitu mengingat Allah dengan ucapan, hati atau ingatan yang mensucikan Allah. Kata Riyadloh berasal dari bahasa Arab yang berarti latihan. Pangkal katanya yaitu *Riyadloh*. Kata ini belum mengalami proses adaptasi langsung yang diadopsi dari bahasa Arab. Kata *suluk* juga berasal dari bahasa Arab dengan kata pangkal *salaka* → *yasluku* → *sulukan*. Secara leksikal *suluk* bermakna jalan, yaitu jalan ke arah kesempurnaan batin atau nyanyian dalang yang dilakukan ketika akan memulai suatu adegan dalam ertunjukan wayang.

Bait tersebut berisi sebuah anjuran supaya senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Baik itu siang ataupun malam dengan sungguh-sungguh dan ikhlas. Salah caranya adalah dengan *dzikir* dan *suluk*.

Berikut adalah Syi'ir Tanpa Watonbait ke-13.

*Kelawan kanca dulur lan tangga
Kang padha rukun aja daksiya
Iku sunnahe Rasul kang mulya
Nabi Muhammad panutan kita* (Syi'ir Tanpa Waton-bait 13)

Terjemahan.

Kepada teman, saudara, dan tetangga
Rukunlah dan jangan saling bertengkar
Itu sunnahnya Rasul yang mulia
Nabi Muhammad Panutan kita

Pada bait ke-13 *Syi'ir Tanpa Waton* di atas terdapat dua kata istilah bahasa Arab, yaitu *sunnah* dan *rasul*. Pada bagian sebelumnya sudah dijelaskan bahwa *rasul* adalah manusia utusan Allah yang diberi wahyu dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada umatnya. Sedangkan *sunnah* yaitu sikap, tindakan, ucapan, dan cara Rasulullah menjalani kehidupannya.

Bait tersebut berisi sebuah peringatan kepada seluruh umat manusia untuk saling menjaga kerukunan dan meminimalisir pertengkar. Itulah yang selama ini dicontohkan oleh Rasulullah sebagai panutan.

Selain istilah-istilah serapan dari bahasa Arab, di dalam *Syi'ir Tanpa Waton* juga terdapat beberapa istilah untuk penyebutan Tuhan, antara lain adalah *Pangeran*, *Guru Waskitha*, dan *Allah*.

Istilah *Pangeran* ditemukan pada bait-bait berikut.

*Ngawiti ingsun kelawan syi'iran
Kelawan muji maring Pangeran
Kang paring rohmat lan kenikmatan
Rina wengine tanpa petungan* (Syi'ir Tanpa Waton-bait 3)

Terjemahan.

Aku awali melantunkan syair
Dengan memuji kepada Tuhan
Yang memberi rahmat dan kenikmatan
Siang dan malam tanpa perhitungan

Pangeran berarti *Gusti*, atau penyebutan lain untuk Tuhan. Bait di atas menjelaskan bahwa seseorang yang memulai melantunkan syair dengan puji-pujian kepada Tuhan sebagai wujud syukur atas segala kenikmatan yang tiada henti, baik itu siang maupun malam tan perhitungan.

Istilah *Pangeran* juga ditemukan pada bait berikut.

*Uripe ayem rumangsa aman
Dununge rasa tandha yen iman
Sabar narima najan pas-pasan
Kabeh tinakdhir saking **Pangeran** (Syi'ir Tanpa Waton-bait 12)*

Terjemahan.

Hidupnya tenang merasa aman
Mantabnya rasa pertanda beriman
Sabar menerima meskipun pas-pasan
Semua takdir dari Tuhan

Bait di atas menjelaskan tentang kehidupan yang tenang dan tenang karena merasa aman. Perasaan mantab karena memiliki iman yang kuat. Selalu sabar menerima apapun meskipun kehidupannya sederhana karena semua itu sudah ditakdirkan oleh Tuhan.

*Al Qur'an qadim wahyu minulya
Tanpa tinulis bisa diwaca
Iku wejangan guru waskitha
Den tancepake ing njero dhadha (Syi'ir Tanpa Waton-bait 9)*

Terjemahan.

Al Qur'an qadim wahyu mulia
Tanpa ditulis bisa dibaca
Itu nasehat dari guru yang mumpuni
Supaya ditanamkan di dalam dada

Guru adalah sebutan untuk seseorang yang mengajarkan ilmu-ilmu kepada orang lain. Sedangkan *waskitha*, dalam bahasa Jawa berarti awas atau waspada, dapat mengetahui segala perkara yang ada dalam batin seseorang dan

lain-lain. Hal-hal yang menjadi pengertian kata *waskitha* mustahil dimiliki oleh seorang manusia, seorang manusia tidak akan bisa mengetahui isi batin orang lain secara pasti, dan yang bisa hanyalah Tuhan. Jika dihubungkan dengan larik-larik sebelumnya semakin memperkuat bahwa istilah *guru waskitha* memang ditujukan untuk menyebutkan Tuhan.

*Kelawan Allah kang Maha Suci
Kudu rangkulan rina lan wengi
Ditirakati diriyadlohi
Dzikir lan suluk aja nganti lali* (Syi'ir Tanpa Waton-bait 11)

Terjemahan.

Kepada Allah yang Maha Suci
Harus mendekatkan diri siang dan malam
Dusahakan dengan sungguh dan ikhlas
Dzikir dan suluk jangan pernah lupa

Selain *Pangeran* dan *Guru Waskita*, di dalam *Syi'ir Tanpa Waton* ditemukan pula istilah Allah yang merupakan penyebutan Tuhan oleh penganut agama Islam. Kutipan syair di atas menggambarkan bahwa Allah adalah dzat yang maha suci sehingga sebagai umatnya harus berusaha mendekatkan diri kepada-Nya setiap saat dengan seungguh-sungguh. Salah satu jalan untuk selalu dekat dengan-Nya adalah dengan berdzikir.

Istilah Allah tidak hanya terdapat dalam bait di atas saja, melainkan juga pada 2 bait berikut.

*Ayo nglakoni sakabehane
Allah kang bakal ngangkat drajate
Senajan ashor tata dhorihe
Ananging mulya makom drajate* (Syi'ir Tanpa Waton-bait 14)

Terjemahan.

Ayo lakukan semuanya
Allah yang akan mengangkat derajatnya
Meskipun rendah tampilan dhohirnya

Namun mulia maqam derajatnya

Potongan syair di atas merupakan himbauan untuk menjalankan segala ajaran-ajaran yang telah disampaikan pada bait-bait sebelumnya, karena Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang melakukannya. Meskipun dalam kehidupan nyata dia rendah tampilan dhohirnya namun di mata Allah derajatnya lebih mulia.

*Lamun palastra ing pungkasane
Ora kesasar roh lan sukmane
Den gadhang Allah suwarga manggone
Utuh mayite uga ulese (Syi'ir Tanpa Waton-bait 15)*

Terjemahan.

Meskipun akhirnya meninggal
Ruh dan sukmanya tidak tersesat
Dirindukan Allah ditempatkan di surga
Utuh jenazahnya juga kafannya

Bait di atas merupakan kelanjutan dari kutipan sebelumnya. Bait tersebut menyatakan bahwa meskipun di akhirnya akan meninggal, ruh dan sukmanya tidak akan tersesat. Hal tersebut karena Allah telah menjanjikan surga baginya. Jenazahnya akan utuh dan juga kafannya.

Kode bahasa menganalisis unsur-unsur yang berupa tata bahasa dan kosakata, urutan kata dan struktur kalimat. Pada *Syi'ir Tanpa Waton* karena pengarangnya menghendaki berbentuk syair maka pembentukan kata dan pemilihan kalimat disesuaikan dengan ciri-ciri syair pada umumnya. Dapat dikatakan syair jika dalam tiap baitnya terdiri atas empat larik. Setiap lariknya terdiri atas 8 hingga 12 suku kata. Tidak mengenal sistem sampiran atau sindiran. Serta bersanjak atau rima akhir *a-a-a-a*.

Berikut adalah kutipan *Syi'ir Tanpa Waton*.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرَايَا
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنْ الْخَطَايَا
رَبِّي زِدْنِي عِلْمًا نَافِعًا
وَوَفَّقْنِي عَمَلًا صَالِحًا

(*Syi'ir Tanpa Waton-Bait 1*)

Terjemahan.

Aku memohon ampun ya Allah Maha Penerima Taubat
Aku memohon ampun ya Allah dari segala dosa
Tambahkanlah kepadaku ilmu yang bermanfaat
Berikanlah aku amalan yang baik

Bait pertama *Syi'ir Tanpa Waton* diatas memiliki bunyi rima akhir *a*. Kata terakhir dalam tiap baitnya adalah الْبَرَايَا (*baroya*), الْخَطَايَا (*khothoya*), نَافِعًا (*nafi'a*), dan صَالِحًا (*sholikha*). Kata-kata tersebut memiliki bunyi rima akhir *a*, sehingga bait ke-1 *Syi'ir Tanpa Waton* memiliki bunyi rima *a*.

Perhatikan bait ke-3 *Syi'ir Tanpa Waton* di bawah ini.

Ngawiti inggun nglaras syi'iran
Kelawan muji marang Pangeran
Kang paring rahmat lan kanikmatan
Rina wengine tanpa petungan (Syi'ir Tanpa Waton-Bait 3)

Terjemahan.

Aku awali melantunkan syair
Dengan memuji kepada Tuhan
Yang memberi rahmat dan kenikmatan
Siang dan malam tanpa perhitungan

Sesuai dengan aturan pada syair, tiap larik pada bait di atas mempunyai bunyi akhiran yang sama yaitu *a*. Jumlah suku kata tiap baitnya juga sama yaitu 10 suku kata. Dalam bait tersebut berisi sebuah ajakan untuk bersyukur kepada Tuhan dengan melantunkan syair yang berisi puji-pujian sebagai wujud terimakasih atas segala rahmat dan kenikmatan yang senantiasa dilimpahkan kepada umatnya tanpa perhitungan.

Bunyi akhiran atau rima akhir *a*, tidak hanya ditemukan pada bait ke-1, ke-3 *Syi'ir Tanpa Waton*, melainkan juga terdapat pada bait ke-4, ke-6, ke-9, ke-10, ke-12, dan ke-13. Berikut adalah kutipannya.

*Dhuh, bala kanca priya lan wanita
Aja mung ngaji syare'at blaka
Gur pinter ndongeng nulis lan maca
Tembe mburine bakal sengsara* (Syi'ir Tanpa Waton-bait 4)

Terjemahan.

Wahai, para teman pria dan wanita
Jangan hanya belajar syariatnya saja
Hanya akan pandai berbicara, menulis dan membaca
Baru belakangan akan sengsara

Bait di atas, pada permulaawan baris pertama menggunakan kata “*Dhuh*” yang dapat bermakna sebagai bentuk ekspresi keluhan, keprihatinan dan juga peringatan bergantung pada bentuk kalimat yang menyertainya. Pada baris di atas yang dimaksud adalah sebuah peringatan karena diikuti oleh kalimat perintah. Dalam peringatan ini terdapat dua golongan yang dikemudian hari akan merasakan kesengsaraan. Golongan yang pertama adalah orang yang belajar syariat tanpa disertai belajar ilmu-ilmu yang lain. Dan golongan yang kedua adalah golongan orang yang hanya belajar ilmu syariat tetapi tidak mengamalkannya. Dua golongan tersebut adalah golongan yang nantinya akan merasakan kesengsaraan dikemudian hari.

Perhatikan bait berikut.

*Gampang kabujuk nafsu angkara
Ing pepahese gebyare donya
Iri lan meri sugihe tangga
Mula atine peteng lan nistha* (Syi'ir Tanpa Waton-bait 6)

Terjemahan.

Mudah terbujuk nafsu angkara

Dalam gemerlapnya hiasan dunia
Iri dan dengki dengan kekayaan tetangga
Sehingga hatinya gelap dan nista

Sama halnya dengan bait ke-3 dan ke-4 *Syi'ir Tanpa Waton*, bait ke-6 ini juga memiliki bunyi rima akhir *a* dalam tiap lariknya. Bait tersebut merupakan sebuah penjelasan dari bait ke-5 larik terakhir. “*Yen isih kotor ati lan pikire*” keadaan sebuah hati dan akal yang belum jernih akibat dari pengaruh hawa nafsu yang berupa kecintaan terhadap hal-hal keduniawian, sehingga hati menjadi gelap olehnya.

Berikut adalah bait ke-9 dan ke-10 *Syi'ir Tanpa Waton* yang memiliki rima akhir *a* ada tiap lariknya.

Al Qur'an qadim wahyu minulya
Tanpa tinulis bisa diwaca
Iku wejangan guru waskitha
Den tancepake ing jero dhadha (*Syi'ir Tanpa Waton-bait 9*)

Terjemahan.

Al Qur'an qodim wahyu mulia
Tanpa ditulis bisa dibaca
Itu nasehat guru yang mumpuni
Supaya ditanamkan di dalam dada

Kumanthil ati lan pikiran
Mrasuk ing badan kabeh jeroan
Mu'jizat rasul dadi pedhoman
Minangka dalan manjinge iman (*Syi'ir Tanpa Waton-bait 10*)

Terjemahan.

Melekat di hati dan pikiran
Mrasuk di seluruh badan dan hati
Mu'jizat rasul jadi pedoman
Sebagai sarana masuknya iman

Dua bait di atas, berisikan pengukuhan keistimewaan sebuah Al Qur'an yang merupakan kitab suci agama Islam. Al Qur'an bukan hanya sekadar bacaan saja melainkan wahyu Tuhan yang disampaikan kepada rasul dengan berbagai

cara. Meskipun cara-cara penyampaian tidak masuk akal namun Al Qur'an dapat diterima dan harus diresapi maknanya serta ditanamkan dalam hati. Hal tersebut bertujuan supaya dapat mengontrol segala perilaku dan pemikirannya sejalan dengan petunjuk Al Qur'an.

Perhatikan bait ke-12 *Syi'ir Tanpa Waton* berikut.

*Uripe ayem rumangsa aman
Dununge rasa tandha yen iman
Sabar narima najan pas-pasan
Kabeh tinakdhir saking Pangeran (Syi'ir Tanpa Waton-bait 12)*

Terjemahan.

Hidupnya tentram merasa aman
Mantabnya rasa pertanda beriman
Sabar menerima meskipun pas-pasan
Semua takdir dari Tuhan

Bait ke-12 *Syi'ir Tanpa Waton* di atas menjelaskan tentang hal-hal yang akan di peroleh seseorang setelah melakukan apa yang disebutkan pada bait sebelumnya. Hal-hal yang akan diperoleh berupa kehidupan yang nyaman dan tentram karena kemantapan iman, sehingga dapat bertawakkal ketika mendapat cobaan.

Berikut adalah bait ke-13 *Syi'ir Tanpa Waton*.

*Kelawan kanca dulur lan tangga
Kang padha rukun aja daksiya
Iku sunnahe Rasul kang mulya
Nabi Muhammad panutan kita (Syi'ir Tanpa Waton-bait 13)*

Terjemahan.

Kepada teman, saudara dan tetangga
Rukunlah dan jangan saling bertengkar
Itu sunnanya Rasul yang mulia
Nabi Muhammad panutan kita

Syi'ir Tanpa Waton bait ke-13 di atas merupakan sebuah pesan. Pesan tersebut berangkat dari keadaan masyarakat dewasa ini, yaitu adanya kesenjangan sosial antara yang kaya dan yang miskin serta minimnya kerukunan di masyarakat. Pesan yang ingin disampaikan adalah supaya sesama manusia untuk selalu menjaga kerukunan dan menghindari segala bentuk pertengkaran seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad.

Selain rima akhir *a*, di dalam bait-bait *Syi'ir Tanpa Waton* juga terdapat bait yang berima akhiran *e* dan *i*. Bait yang memiliki rima akhir *e* adalah bait ke-5, ke-7, ke-8, ke-14, dan ke-15. Kutipannya adalah sebagai berikut.

*Akeh kang apal Qur'an haditse
Seneng ngafirake marang liyane
Kafire dhewe dak digatekake
Yen isih kotor ati akale* (Syi'ir Tanpa Waton-bait 5)

Terjemahan.

Banyak yang hafal Al Qur'an dan Hadisnya
Senang mengkafirkan orang lain
Kafirnya sendiri tidak dhiraukan
Jika masih kotor hati dan pikirannya

Bait ke-5 *Syi'ir Tanpa Waton* di atas memiliki bunyi rima akhir *e*. Hal ini tersurat pada kata-kata terakhir tiap barisnya yaitu *haditse*, *liyane digatekake*, dan *akale*. Semua kata tersebut berima *e*. Bait tersebut di atas merupakan lanjutan dari bait sebelumnya yaitu bait ke-4 yang berisi peringatan. Pada bait ke-5 sendiri berisi peringatan bagi orang-orang yang paham dan mengerti kandungan di dalam Al Qur'an dan sunnah akan tetapi tidak melaksanakan perintah dan larangan yang tersirat maupun tersurat di dalamnya. Karena penafsiran mereka masih dipengaruhi oleh nafsu keduniawiannya.

Selanjutnya adalah *Syi'ir Tanpa Waton* bait ke-7.

*Ayo sedulur ja nglalekake
Wajibe ngaji sak pranatane
Nggo ngandelake iman tauhide
Baguse sangu mulya matine* (Syi'ir Tanpa Waton-bait 7)

Terjemahan.

Ayo saudara jangan melupakan
Wajibnya mengkaji beserta aturannya
Untuk mempertebal iman tauhidnya
Bagusnya bekal mulya matinya

Bait ke-7 *Syi'ir Tanpa Waton* di atas berisi tentang ajakan supaya terhindar dari hal-hal yang telah di sebutkan pada bait sebelumnya, yaitu bait ke-6. Pada bait ke-6 dijelaskan keadaan dimana hati yang gelap dan nistha. Supaya terhindar dari hal tersebut maka seseorang perlu belajar ilmu agama yang melingkupi syariat, tauhid, dan tasawuf, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Itulah yang dimaksud dengan kata *pranatane*. Selain itu, supaya dapat mempertebal keimanan atau keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang telah ditentukan-Nya.

Perhatikan bait ke-8 *Syi'ir Tanpa Waton* berikut.

*Kang aran sholeh bagus atine
Kerana mapan sari ngelmune
Laku thariqot lan ma'rifate
Uga haqiqot manjing rasane* (Syi'ir Tanpa Waton-bait 8)

Terjemahan.

Yang disebut sholeh adalah yang hatinya bagus
Karena sudah lengkap ilmunya
Tarikat dan makrifatnya berjalan
Hakikat juga meresap pada perasaannya

Seperti bait sebelumnya, bait ke-7 pada bait ke-8 ini pada tiap baris akhirnya memiliki rima *e*. Hal ini dapat terlihat pada kata-kata terakhir di setiap

barisnya, yaitu *atine*, *ngelmune*, *ma'rifate*, dan *rasane*. Kata-kata tersebut memiliki bunyi rima yang sama yaitu e. Bait di atas menjelaskan tentang arti saleh. Yang disebut sholeh bukan berarti kebaikan penampilan seseorang, perilaku seseorang ataupun rupa seseorang. Saleh adalah kebaikan yang tumbuh didalam hati seseorang, ilmu yang bermanfaat dalam perjalanan *tariqot*, *makrifat* dan *haqiqat* yang telah merasuk kedalam hati dan perasaan.

Berikut adalah bait ke-14 *Syi'ir Tanpa Waton*.

Ayo nglakoni sekabehane
Allah kang bakal ngangkat drajate
Senajan ashor tata dhohire
Ananging mulya maqom drajate (Syi'ir Tanpa Waton-bait 14)

Terjemahan.

Ayo lakukan semuanya
 Allah yang akan mengangkat derajatnya
 Meskipun rendah tampilan dhohirnya
 Namun mulia maqam derajatnya

Bait ke-14 *Syi'ir Tanpa Waton* di atas, kata terakhir tiap barisnya adalah *sekabehane*, *drajate*, *dhohire*, dan *drajate*. Kata-kata tersebut memiliki bunyi rima e, jadi rima akhir bait tersebut adalah e. Bait di atas berisi penguatan supaya melakukan ajaran-ajaran yang telah disebutkan pada bait-bait sebelumnya, dan Allah menjanjikan akan mengangkat derajat dan kemulyaan orang-orang yang dapat melaksanakannya.

Perhatikan bait ke-15 *Syi'ir Tanpa Waton* berikut.

Lamun palastra ing pungkasane
Ora kesasar roh lan sukmane
Den gadhang Allah suwarga manggone
Utuh mayite uga ulese (Syi'ir Tanpa Waton-bait 15)
Terjemahan.

*Meskipun akhirnya meninggal
Ruh dan sukmanya tidak tersesat
Dirindukan Allah ditempatkan di surga
Utuh jenazahnya juga kafannya*

Sama halnya dengan bait sebelumnya, bait 15 *Syi'ir Tanpa Waton* juga memiliki bunyi rima *e*, hal ini dapat terdeteksi dari kata-kata terakhir pada tiap barisnya, yaitu *pungkasane, sukmane, manggone, dan ulese*. Hampir sama seperti bait ke-14, bait ke-15 ini berisi tentang hal-hal yang dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang yang melaksanakan ajaran-ajaran agama yaitu akan di tempatkan pada sebaik-baiknya tempat yaitu surga.

Selain *a* dan *e*, pada *Syi'ir Tanpa Waton* juga terdapat bunyi rima *i* seperti pada bait ke-11, ke-2, dan ke-16.

*Kelawan Allah kang Maha Suci
Kudu rangkulan rina lan wengi
Ditirakati diriyadlohi
Dzikir lan suluk ja nganti lali* (Syi'ir Tanpa Waton-bait 11)

Terjemahan.

Kepada Allah yang Maha Suci
Harus mendekatkan diri siang dan malam
Dusahakan dengan sungguh dan ikhlas
Dzikir dan suluk jangan pernah lupa

Bait ke-11 *Syi'ir Tanpa Waton* di atas memiliki bunyi rima akhir *i*, karena dalam tiap barisnya diakhiri dengan kata *suci, wengi, diriyadlohi, dan lali*. Bait tersebut menjelaskan tentang jalan untuk mewujudkan hal-hal yang sudah disebutkan pada bait ke-9 dan bait ke-10. Jalan untuk mewujudkannya yaitu dengan cara selalu mengingat, berdoa, dan beribadah kepada Allah setiap saat dan setiap waktu hanya karena-Nya.

Bait yang mengandung bunyi rima akhir *i*, selanjutnya adalah bait ke-2 dan bait ke-16. Kedua bait tersebut isinya sama persis, yaitu sebagai berikut.

يَا رَسُولَ اللَّهِ سَلَامٌ عَلَيْكَ
يَا رَفِيعَ الشَّانِ وَالذَّرَجِ
عَطْفَةَ تَاجِرَةِ الْعَلَمِ
يَا أَهْلَ الْجُودِ وَالْكَرَمِ

(*Syi'ir Tanpa Waton-bait 2 dan 16*)

Terjemahan.

Wahai utusan Allah, semoga keselamatan tetap padamu
Wahai yang berbudi luhur dan bermartabat tinggi
Rasa kasihmu wahai pemimpin tetangga
Wahai ahli dermawan dan pemurah hati

Syi'ir Tanpa Waton bait ke-2 dan bait ke-16 diatas memiliki bunyi rima akhir *i*. Hal ini nampak pada kata-kata terahir pada tiap baitnya عَلَيْكَ (dibaca *alaik*), وَالذَّرَجِ (*waddaraji*), الْعَلَمِ (*'alamin*), dan وَالْكَرَمِ (*walkaromi*). Bait di atas menjelaskan tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh nabi Muhammad. Sifat-sifat tersebut yang diharapkan dapat ditiru oleh umatnya karena memang merupakan pedoman yang baik. Bait di atas di ulang dua kali yaitu pada bait ke-2 dan bait ke-16.

Kode bahasa adalah tentang apa yang dapat dijelaskan dengan bahasa di dalam *Syi'ir Tanpa Waton*. Secara garis besar, kode bahasa juga menjelaskan makna-makna kebahasaan dan isi teks secara harfiah dengan menjelaskan arti kata secara leksikal atau secara mendasar. Jadi berdasarkan kode bahasa dapat diketahui bagaimana ajaran-ajaran yang terkandung di dalam *Syi'ir Tanpa Waton*.

4.2 Kode Sastra dalam *Syi'ir Tanpa Waton*

Kode sastra menjelaskan isi teks yang dikaitkan dengan unsur-unsur sastra. Dengan kata lain bahwa kode bahasa memaparkan estetika sastra. Kode sastra tidak dapat dipahami secara langsung seperti kode bahasa. Menganalisis sastra harus mampu berimajinasi dan membayangkan apa yang dibayangkan oleh pengarangnya.

Kode sastra dalam *Syi'ir Tanpa Waton* diungkap melalui syair yang memiliki aturan-aturan tertentu. Dapat dikatakan sebuah syair jika berbentuk dalam bait yang tiap baitnya terdiri atas empat baris. Memiliki jumlah suku kata sembilan sampai dua belas suku kata tiap lariknya. Bunyi rima akhirnya adalah *aaaa*. Syair tidak memiliki sistem sindiran. Hal-hal tersebut sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya yaitu pada kode bahasa *Syi'ir Tanpa Waton*.

Syi'ir Tanpa Waton berisi ajakan untuk memahami Islam secara komprehensif dari pendekatan tasawuf dengan empat penahapan yaitu *syariat*, *thariqat*, *makrifat*, dan *hakikat*. Syair ini merupakan ajakan dengan santun dan lantun yang membawa energi kedamaian dan ketentraman bagi pembacanya.

Dalam proses pembacaan *Syi'ir Tanpa Waton* tidak sama dengan pembacaan puisi pada umumnya, meskipun *Syi'ir Tanpa Waton* merupakan salah satu contoh puisi. Ada aturan-aturan tertentu untuk membacanya. Ada bagian-bagian yang harus mendapat penekanan, dan bagian yang lain harus dilantunkan secara lembut, semua ada aturan tersendiri.

Perhatikan kutipan berikut.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرِيَّةِ
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنْ الْخَطَايَا
رَبِّي زِدْنِي عِلْمًا نَافِعًا
وَوَقْفِي عَمَلًا صَالِحًا

(*Syi'ir Tanpa Waton-bait 1*)

Terjemahan.

Aku memohon ampun ya Allah Maha Penerima Taubat
Aku memohon ampun ya Allah dari segala dosa
Tambahkanlah kepadaku ilmu yang bermanfaat
Berikanlah aku amalan yang baik

Kutipan bait di atas merupakan bait pertama dari *Syi'ir Tanpa Waton*.

Bait tersebut dilantunkan secara lambat dan dengan nada yang mendayu-dayu sehingga membuat kesan yang lebih menyentuh. Hal tersebut dikarenakan bait di atas berisi tentang doa seseorang kepada Tuhan. Di dalam agama manapun sudah menjadi etika dalam berdoa yaitu dengan cara merendahkan suara dan menggunakan kata-kata yang lembut. Itulah nuansa yang ingin dihadirkan ketika melantunkan bait pembuka *Syi'ir Tanpa Waton*.

Hal yang berbeda akan ditemui ketika melantunkan bait kedua dan seterusnya. Dinamika yang digunakan cenderung lebih keras dan lantang karena isi pada bait tersebut adalah penyebutan nama rasul dan asma Allah. Jadi harus menggunakan nada yang tegas dan lantang sehingga akan menambahkan keyakinan dan pemantauan hati sehingga lagu terdengar hikmat.

Perhatikan bait berikut.

يَا رَسُولَ اللَّهِ سَلَامٌ عَلَيْكَ
يَا رَفِيعَ الشَّانِ وَالذَّرَجِ
عَطْفَهُ يَا حَيْرَةَ الْعَلَمِ
يَا أَهْلِيكَ الْجُودِيَّةَ الْكَرَمِ

(Syi'ir Tanpa Waton-bait 2 dan 16)

Terjemahan.

Wahai utusan Allah, semoga keselamatan tetap padamu
 Wahai yang berbudi luhur dan bermartabat tinggi
 Rasa kasihmu wahai pemimpin tetangga
 Wahai ahli dermawan dan pemurah hati

Pada kutipan bait di atas disebutkan nama rasulullah sebagai utusan Allah. Ketika melantunkan bait di atas nada yang digunakan berbeda dengan nada yang digunakan untuk melantunkan bait yang pertama. Nada yang digunakan adalah nada yang lebih lantang dan tegas sehingga mencerminkan suatu kemantapan hati dan menimbulkan suasana khidmat.

Pada awal lagu menggunakan volume vokal lemah. Pada bagian tengah lagu berubah menjadi agak kuat dan kuat hingga bait terakhir. Tempo pada *Syi'ir Tanpa Waton* menggunakan tempo yang lambat. Tempo yang lambat ini memberikan gambaran awal suasana lagu yang terkesan santai, syahdu dan tenang. Suasana ini diperkuat dengan adanya dinamika yang berubah pada tiap baitnya.

Bait yang menggunakan dinamika yang tegas dan lantang tidak hanya bait kedua namun juga seluruh bait pada *Syi'ir Tanpa Waton* kecuali bait pertama. Sebagai contoh berikut adalah kutipan bait ke-3 dari *Syi'ir Tanpa Waton*.

*Ngawiti ingsun nglaras syi'iran
 Kelawan muji maring Pengeran
 Kang paring rohmat lan kanikmatan
 Rina wengine tanpa petungan* *(Syi'ir Tanpa Waton-bait 3)*

Terjemahan.

Aku awali melantunkan syair
 Dengan memuji kepada Tuhan
 Yang memberi rahmat dan kenikmatan

Siang dan malam tanpa perhitungan

Ketika mulai melantunkan bait di atas harus menggunakan suara yang tegas dan lantang namun tetap lembut. Hal ini supaya menimbulkan kesan yakin dan sungguh-sungguh dengan syair yang akan dilantunkan. Pada bait tersebut juga menyebutkan pujian kepada Tuhan yang telah memberikan rahmat dan kenikmatan yang begitu luar biasa, sehingga ketika akan mengungkapkannya dalam lagu harus menggunakan dinamika yang lebih tegas dan lantang.

Begitu juga dengan bait-bait selanjutnya. Di dalamnya terdapat ajaran-ajaran agama islam yang bersifat komprehensif. Seperti ajaran untuk mengenal diri sendiri, mengelola kebersihan hati dan pikiran, meninggalkan kesenangan dunia, kesabaran dan keikhlasan, kesadaran sosial, dan *insan kamil*.

Syi'ir Tanpa Waton selalu berbusat pada pengolahan diri, kesadaran diri dan kesalehan diri pribadi. Syair ini mengajarkan untuk menelisik ke dalam diri pribadi seseorang untuk memperhatikan kekafiran yang melekat pada dirinya sendiri. Itulah yang tercermin pada bait berikut.

*Akeh kang apal Qur'an Haditse
Seneng ngafirke marang liyane
Kafire dhewe dak digatekake
Yen isih kotor ati akale*

(Syi'ir Tanpa Waton-bait 5)

Terjemahan.

Banyak yang hafal Al Qur'an dan Hadisnya
Senang mengkafirkan orang lain
Kafirnya sendiri tidak dihiraukan
Jika masih kotor hati dan pikirannya

Frasa "*kafire dhewe*" menekankan pentingnya kesadaran diri, mawas diri untuk fokus pada rumah tangga diri, maka akan terkuak kekotoran yang masih

melekat dalam hati dan pikiran seperti yang tertuang pada larik “*yen isih kotor ati akale*”. Pada bait di atas juga dipaparkan mengenai pengkafiran terhadap orang lain. Hal tersebut terjadi karena masih kurangnya pemahaman dan terjebak pada hal-hal yang berkaitan dengan penampilan luar.

Di dalam *Syi'ir Tanpa Waton* terdapat ajaran untuk selalu menjaga kebersihan hati dan pikiran. Hal ini ditemukan pada bait ke-5 dan ke-6. Akal terdiri atas pikiran dan perasaan yang dapat dianalogikan sebagai sumber getaras dengan kekuatan yang besar sekaligus sebagai penerima getaran dengan radar yang hebat. Pikiran dan perasaan fungsinya untuk menerima getaran ketuhanan jika dalam keadaan bersih. Pikiran dan hati yang bersih akan senantiasa menerima dan memantulkan nilai-nilai kebaikan. Sebaliknya, hati dan pikiran yang kotor tidak mampu merefleksikan nilai-nilai kebaikan. Itulah pentingnya untuk menjaga kebersihan hati dan pikiran.

Pada *Syi'ir Tana Waton* terdapat ajaran supaya selalu bersabar dan ikhlas meskipun dalam kondisi yang terhimpit dan tekanan hidup yang keras. Tekanan hidup bisa berupa ekonomi, kebutuhn hidup yang tidak terpenuhi. Pentingnya bersabar dan ikhlas ditemukan pada kutipan bait berikut.

*Uripe ayam rumangsa aman
Dununge rasa tandha yen iman
Sabar narima najan pas-pasan
Kabeh tinakdhir saking Pangeran (Syi'ir Tanpa Waton-bait 12)*

Terjemahan.

Hidupnya tentram merasa aman
Mantabnya rasa pertanda beriman
Sabar menerima meskipun pas-pasan
Semua takdir dari Tuhan

Narima secara leksikal berarti menerima, dalam arti luas tidak hanya sabar atau menyabar-nyabarkan diri, akan tetapi ada keikhlasan untuk menerima keadaan hidup. Bait tersebut secara tersirat mengajarkan untuk menjadi manusia yang tegar dalam menghadapi tantangan hidup. Di dalam sifat sabar dan ikhlas terdapat sikap hidup berani, kuat hati dan selalu bersemangat menjalani kehidupan.

Ajaran untuk menstranformasikan kesadaran diri menuju kesadaran sosial banyak ditemukan pada *Syi'ir Tanpa Waton*. Hal ini merupakan pertanda bahwa kesalehan diri telah terlaksana ketika tercermin melalui pekerti dalam masyarakat. Ajaran yang berkenaan dengan kesadaran sosial seperti toleransi kepada sesama, rukun terhadap sesama, larangan iri hati terhadap kekayaan tetangga, dan memulyakan sesama. Ajaran-ajaran tersebut tersebar dalam tiap bait pada *Syi'ir Tanpa Waton*.

Ajaran yang selanjutnya adalah *insan kamil*, yaitu manunggalnya kesalehan diri dan kesalehan sosial. Kesempurnaan dalam pencapaian tahap hidup merupakan pencapaian prestasi spiritual. Pada *Syi'ir Tanpa Waton* pentingnya bekal menghadap Allah tercermin pada bait ke-7 baris ke-4.

*Ayo sedulur ja nglalekake
Wajibé ngaji sak pranatane
Nggo ngandelake iman tauhide*

Baguse sangu mulya matine

(Syi'ir Tanpa Waton-bait 7)

Terjemahan.

Ayo saudara jangan melupakan
Wajibnya mengkaji beserta aturannya
Untuk mempertebal iman tauhidnya
Bagusnya bekal mulya matinya

Ketika melagukan bait-bait di atas juga menggunakan dinamika yang tegas dan lantang. Nada yang digunakan juga sama. Kesan yakin dan sungguh-sungguh harus ditampakkan dengan cara tidak ragu-ragu saat melantungkannya, karena isi dari syair tersebut merupakan ajaran agama sehingga orang yang melantungkannya harus yakin akan kebenarannya serta berusaha membuat orang lain yakin juga atas kebenaran ajaran tersebut.

Selain tempo dan dinamika, yang perlu diperhatikan adalah penekanan. Penekanan diberikan kepada frasa-frasa tertentu dalam tiap bait *Syi'ir Tanpa Waton*. Penekanan tersebut biasanya diberikan pada frasa kedua pada larik pertama. Sebagai contoh perhatikan kutipan berikut.

*Uripe ayem rumangsa aman
Dununge rasa tandha yen iman
Sabar narima najan pas-pasan
Kabeh tinakdhir saking Pangeran (Syi'ir Tanpa Waton-bait 12)*

Terjemahan.

Hidupnya tentram merasa aman
Mantabnya rasa pertanda beriman
Sabar menerima meskipun pas-pasan
Semua takdir dari Tuhan

Frasa kedua dari kutipan diatas adalah “*rumangsa aman*”, ketika melantunkan frasa tersebut harus diberikan sedikit penekanan berupa nada yang ditinggikan. Ketika memasuki larik kedua yaitu “*dununge rasa tandha yen iman*” penekanan juga kembali diberikan dengan cara yang sama yaitu memberikan nada yang lebih tinggi, kemudian setelah memasuki bait ke tiga nada yang digunakan normal atau tidak terlalu tinggi bahkan cenderung rendah, namun pada bait ke empat diulang dua kali. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk penekanan yang

lain. Tujuan adanya penekanan-penekanan tersebut adalah sebagai penegasan dan untuk meyakinkan pada pembaca maupun pendengaran *Syi'ir Tanpa Waton* tentang ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya.

Syi'ir Tanpa Waton yang dilantunkan dengan irama yang benar akan mencerminkan sebuah keindahan, kemerduan, dan keharmonisan. Keindahan tersebut terletak pada runtut dan padunya rima yang dilantunkan dengan pola yang tetap dan merdu. Nada-nada yang digunakan berada pada interval yang tidak terlalu jauh serta tidak saling berbenturan nada satu dengan nada yang lain sehingga terkesan mengalun dan tidak sulit untuk ditirukan oleh masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain *Syi'ir Tanpa Waton* merupakan perwujudan ekspresi dari Gus Nizam yang melalui banyak pertimbangan dalam aspek musikal dan kebahasaannya. Pada akhirnya syair ini dibuat dengan harapan dapat dinyanyikan dan diterima oleh masyarakat muslim.

4.3 Kode Budaya dalam *Syi'ir Tanpa Waton*

Kode budaya yaitu kode yang menjelaskan isi teks yang dikaitkan dengan kebudayaan yang ada pada saat karya sastra dibuat. Sebagai contoh cerita pada saat masa perjuangan akan berbeda dengan cerita pada saat reformasi. Cerita pada masa kerajaan juga berbeda dengan cerita pada saat masa perjuangan. Cerita pada masa reformasi pun dengan cerita saat ini juga akan berbeda. Di dalam menganalisis kode budaya membutuhkan pemahaman tentang budaya-budaya yang menyelubungi cerita pada karya sastra tersebut.

Syi'ir Tanpa Waton merupakan syair keagamaan yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Arab. Ditulis oleh KH. Mohammad Nizam As-Shofa, Lc alias Gus Nizam pada tahun 2007. Beliau adalah pengasuh pondok pesantren *Ahlus Shafa wal Wafa* Simoketawang, Wonoayu, Sidoarjo. Budaya yang diangkat oleh Gus Nizam dalam *Syi'ir Tanpa Waton* adalah budaya Pesantren. Hal ini selaras dengan latar belakang Gus Nizam sendiri yang dari kecil memang sudah menjadi santri.

Budaya pesantren sangat terlihat pada *Syi'ir Tanpa Waton*. Perhatikan bait berikut:

*Ayo sedulur ja nglalekake
Wajibne ngaji sak pranatane
Nggo ngandelake iman tauhide
Baguse sangu mulya matine* (Syi'ir Tanpa Waton-bait 7)

Terjemahan.

Ayo saudara jangan melupakan
Wajibnya mengkaji beserta aturannya
Untuk mempertebal iman tauhidnya
Bagusnya bekal mulya matinya

Kutipan bait di atas berisi sebuah ajakan untuk mengaji atau dalam hal ini yang dimaksud adalah belajar ilmu agama. Mempelajari ilmu agama sangat identik dengan dengan kehidupan santri di pondok pesantren yang memang kegiatan utamanya adalah mempelajari ilmu agama.

Pondok pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan tradisional, yang semua siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru atau kyai. Istilah pesantren berasal dari kata santri yang berarti murid, sedangkan istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduuq* yang berarti penginapan. Santri

tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan fasilitas-fasilitas yang lain untuk kegiatan keagamaan yang lain.

Pembelajaran diberikan kepada santri lebih banyak berasal dari kitab-kitab klasik. Kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan paham pesantren yang tidak dapat dipisahkan. Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”, asal-usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Penyebutan istilah tersebut guna membatasi dengan tahun karangan atau disebabkan warna kertas dari kitab tersebut berwarna kuning, akan tetapi argumen tersebut dirasa kurang tepat karena saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak yang dicetak dengan kertas putih.

Ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning merupakan pedoman hidup yang sah dan relevan. Sah artinya ajaran tersebut diyakini bersumber pada kitab Allah Al Qur'an dan sunnah Rasulullah Hadist. Relevan artinya ajaran-ajaran tersebut sesuai dengan keadaan masa kini maupun masa yang akan datang. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan hal utama di pesantren guna mencetak alumnus yang menguasai tentang Islam bahkan diharapkan di antaranya menjadi kyai.

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pengasuh pondok atau ustadz biasanya dengan sistem *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*. Kata *sorogan* berasal dari bahasa Jawa yang artinya sodoran atau yang disodorkan, yaitu sistem belajar secara individu. Pada sistem ini seorang santri berhadapan dengan seorang guru,

terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa kyai dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca, mengerti dan mendalami isi kitab. Sistem ini memberi kesempatan kepada seorang kyai untuk mengevaluasi kemampuan santrinya secara langsung dan hubungan antara keduanya lebih dekat.

Sistem yang kedua yaitu *wetonan*. *Wetonan* berasal dari bahasa Jawa yang artinya berkala dan berwaktu. Sistem pengajaran *wetonan* berarti sistem pengajaran yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu secara rutin. Misalnya dilaksanakan pada setiap hari Jumat, setelah salat dan lain sebagainya. Seorang kyai membaca kitab pada waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama mendengar dan menyimak bacaan kyai tersebut.

Sistem *bandongan* atau disebut juga dengan halaqoh yaitu sistem pengajaran secara berkelompok dengan satu guru. Kitab yang dibacakan kyai dan yang dibawa oleh santri adalah sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan dari kyai tersebut. Sistem *bandongan* ini selanjutnya berkembang, guna mempermudah proses pembelajaran diterapkan sistem madrasah dan klasikal yang merupakan perkembangan dan pembaharuan dari ketiga metode tersebut di atas. Perkembangan ini dapat dijumpai hampir diseluruh pesantren saat ini.

Kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu: (1) *Nahwu* dan *Sharaf*, (2) *Fiqih*, (3) *Ushul*

Fiqh, (4) *Hadits*, (5) *Tafsir*, (6) *Tauhid*, (7) *Tasawuf* dan *Etika*, (8) cabang-cabang lain seperti *Tarikh* dan *Balaghah*.

Budaya pesantren yang tersirat pada *Syi'ir Tanpa Waton* tidak lepas dari latar belakang penciptanya, yaitu Gus Nizam. Sejak kecil beliau sudah akrab dengan dunia pesantren, setelah menyelesaikan pendidikannya di MI Bahrul Ulum Krian beliau mondok di Pesantren Darul Falah asuhan Kyai Iskandar Umar Abdul Latif. Gus Nizam melanjutkan sekolah di MTs Negeri di Krian sambil tetap tinggal di pondok. Setelah lulus Tsanawiyah beliau pindah ke Lirboyo Kediri, namun hanya satu tahun setengah setelah itu merantau ke Aceh dan dua tahun kemudian kembali. Selama di Aceh beliau tidak sekolah. Sepulangnya dari perantauan Gus Nizam mondok lagi di Bekasi dan langsung masuk kelas 2 Aliyah, setelah setahun begitu naik ke kelas 3 siangya kuliah. Di pondok tersebut jika sudah kelas 3 memang sudah boleh ikut kuliah, ketika itu Gus Nizam mengambil jurusan sastra sampai semester 7 lalu berhenti dan melanjutkan ke Kairo Mesir dengan beasiswa dari PBNU. Di Kairo Gus Nizam menempuh pendidikan di Jurusan Bahasa Arab. Selain pendidikan formal yang beliau tempuh, Gus Nizam juga aktif mengikuti pendidikan nonformal di sana seperti sering mengikuti kholwat dan juga kajian syeih-syeih tarekat.

Gus Nizam mempelajari tarekat semenjak belajar di pondok Bekasi, kemudian berkembang ketika berada di Mesir. Tak jarang beliau mengikuti halaqoh-halaqoh yang diadakan di Masjid Al Azhar sehingga keilmuannya mengenai tarekat semakin berkembang. Ajaran tarekat yang dialami Gus Nizam

saat ini adalah Tarekat Naqsabandiyah Mujadadiyah, atau yang sering di sebut Tarekat Kholidiyah.

Gus Nizam merupakan sosok yang selalu antusias dalam belajar, terutama ilmu agama. hal ini juga tertuang dalam bait-bait *Syi'ir Tanpa Waton*.

Perhatikan bait berikut.

*Dhuh, bala kanca priya lan wanita
Aja mung ngaji syare'at blaka
Gur pinter ndongeng nulis lan maca
Tembe mburine bakal sangsara (Syi'ir Tanpa Waton-bait 4)*

Terjemahan.

Wahai, para teman pria dan wanita
Jangan hanya belajar syariatnya saja
Hanya akan pandai berbicara, menulis dan membaca
Baru belakangan akan sengsara

Syi'ir Tanpa Waton bait ke-4 di atas berisi tentang peringatan supaya tidak sengsara di masa depan. Jika bait tersebut dicermati lebih dalam ada dua golongan yang akan sengsara masa depannya. Golongan yang dimaksud adalah orang yang hanya mempelajari ilmu syariat agama tanpa disertai ilmu-ilmu yang lain, dan golongan yang kedua adalah orang yang hanya mempelajari ilmu syariat akan tetapi tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dua golongan tersebut adalah orang yang nantinya akan menyesal karena merasakan kesengsaraan.

Selain itu perintah belajar juga ada terdapat pada potongan bait berikut.

*Ayo sedulur ja nglalekake
Wajibe ngaji sak pranatane
Nggo ngandelake iman tauhide
Baguse sangu mulya matine (Syi'ir Tanpa Waton-bait 7)*

Terjemahan.

Ayo saudara jangan melupakan
Wajibnya mengkaji seluruh pranatanya
Untuk mempertebal iman tauhidnya
Bagusnya bekal mulya matinya

Kutipan berisi ajakan supaya terhindar dari apa yang telah disebutkan pada bait ke-6, yaitu keadaan hati yang gelap dan nista. Supaya dapat terhindar dari hal tersebut, maka seseorang perlu mempelajari ilmu agama yang mencakup syariat, tauhid, dan tasawuf kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebaik-baiknya bekal ketika ajal akan menjemput.

Frasa *sak pranatane* atau dalam bahasa Indonesia ‘seluruh pranatanya’, mengandung arti keseluruhan penahapan dari syariat samai hakikat tujuannya yaitu memperkuat ketauhidan kepada Allah. Tauhid ada empat macam, yaitu yang pertama tauhid imani atau tauhid berbasis kepercayaan yakni membenarkan keesaan Allah atas dasar ayat-ayat Al Qur’an dan hadist. Kedua, tauhid ilmi atau tauhid yang berbasis keilmuan yakni tauhid yang memanfaatkan basis esoterisme atau yang di sebut dengan ilmu *al-yaqin*. Ketiga, tauhid hali atau tauhid yang berbasis status siritual yaitu jenjang tauhid yang atribut Dzat Yang Diesakan sudah melekat pada pelakunya. Keempat, tauhid illahi atau tauhid yang berbasis ketuhanan yaitu jenjang tauhid yang Allah sejak zaman dahulu kala telah menauhidkan diri-Nya sendiri dengan diri-Nya sendiri, bukan dengan penauhidan selain-Nya.

Ajaran yang dikembangkan oleh Gus Nizam adalah ajaran Tarekat. Setelah dari Mesir beliau mengembangkan ajaran tarekat di Tegal Tanggol Wonoayu pada tahun 2002, dan ketika itu langsung membuka kajian Al Hikam

dan *Jami'ul Usul fi Auliya'*. Pertama kali membuka kajian tarekat, banyak respon negatif yang didapat. Semua Ustad dan Kyai setempat menentang keras. Bahkan sempat dianggap ajaran sesat karena ketika awal mula kajian ini dibuka hampir semua peserta pengajian adalah para preman dan anak nakal yang berlatar belakang jalanan. Penampilan mereka juga ala kadarnya dan terlihat amburadul. Mereka bukan santri, ibadah mereka juga tidak pasti betul bahkan kadang-kadang juga mabuk-mabukan. Kemungkinan itulah yang menjadi alasan para ustadz dan Kyai setempat mengatakan bahwa kajian Gus Nizam sesat.

Di samping itu, Gus Nizam sering menerima orang gila atau kesurupan yang dibawa oleh keluarganya meminta tolong untuk diobati. Selama tiga sampai empat tahun banyak sekali orang-orang seperti itu datang, dan yang menjadi sorotan masyarakat salah satunya adalah ketika orang gila sudah keluar dari padepokan Gus Nizam keudian membaour di lingkungan masyarakat selalsu saja masyarakat menganggap orang itu gila karena mengikuti kajian yang didirikan oleh Gus Nizam, padahal yang sesungguhnya memang sudah gila dari awal, justru di padepokan Gus Nizam mencoba untuk menyembuhkannya.

Dari keseluruhan bait *Syi'ir Tanpa Waton* ada satu bait yang menimbulkan kontroversi, baik di kalangan Ulama maupun masyarakat awam. Bait tersebut adalah sebagai berikut.

*Akeh kang apal Qur'an Haditse
Seneng ngafirke marang liyane
Kafire dhewe dak digatekake
Yen isih kotor ati akale* (Syi'ir Tanpa Waton-bait 5)

Terjemahan.

Banyak yang hafal Al Qur'an dan Hadisnya

Senang mengkafirkan orang lain
 Kafirnya sendiri tidak dhiraukan
 Jika masih kotor hati dan pikirannya

Hal yang menjadi kontroversi pada bait di atas adalah “*Seneng ngafirke marang liyane, Kafire dhewe dak digatekake*”. Itu merupakan cerminan dari apa yang dialami oleh Gus Nizam ketika awal-awal mendirikan Majelis Ta’lim yang selalu dicap kafir dan melenceng dari ajaran agama Islam sebelum mengetahui realita yang sesungguhnya. Padahal mereka juga tahu tentang hadist yang berbunyi “barang siapa yang menuduh saudaranya kafir, maka dialah yang kafir”. Pada dasarnya hal-hal seperti itu sering terjadi di masyarakat. Seringkali kita lebih mudah melihat kekurangan, kelemahan orang lain tanpa pernah melihat kekurangan dan kelemahan sendiri. Lebih mudah menyalahkan orang lain, menjelek-jelekkan orang lain bahkan menganggap orang lain sesat dan kafir.

Di dalam *Syi’ir Tanpa Waton* juga terdapat ajaran-ajaran Islam yang berupa tuntunan bagaimana seorang muslim harus berperilaku. Ajaran-ajaran tersebut dapat dikatakan lengkap karena dari yang bersifat mendasar hingga yang paling tinggi ada. Perhatikan kutipan bait berikut.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرَايَا
 أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنْ الْأَخْطَايَا
 رَبِّي زِدْنِي عِلْمًا نَافِعًا
 وَوَقِّفْنِي عَمَلًا صَالِحًا

(*Syi’ir Tanpa Waton*-bait 1)

Terjemahan.

Aku memohon ampun ya Allah Maha Penerima Taubat
 Aku memohon ampun ya Allah dari segala dosa
 Tambahkanlah kepadaku ilmu yang bermanfaat
 Berikanlah aku amalan yang baik

Kutipan syair di atas merupakan bait ke-1 *Syi'ir Tanpa Waton*. Bait tersebut berisi doa-doa yang biasanya dipanjatkan oleh seorang muslim. Doa tersebut berisi perohonan ampun atas segala dosa atau kesalahan dan taubat. Selain itu permohonan supaya dilimpahkan ilmu yang bermanfaat dan amalan yang baik. Secara tidak langsung bait di atas mengajarkan supaya senantiasa berdoa dan memohon ampun kepada Tuhan, karena tidak ada seorang manusia pun yang luput dari kesalahan.

يَا رَسُولَ اللَّهِ سَلَامٌ عَلَيْكَ
يَا رَفِيعَ الشَّانِ وَالذَّرَجِ
عَطْفَهُ يَأْجِرُ الْعَلَمَ
يَا أَهْلَ الْجُودِ وَالْكَرَمِ
(*Syi'ir Tanpa Waton-bait 2 dan 16*)

Terjemahan.

Wahai utusan Allah, semoga keselamatan tetap padamu
Wahai yang berbudi luhur dan bermartabat tinggi
Rasa kasihmu wahai pemimpin tetangga
Wahai ahli dermawan dan pemurah hati

Kutipan syair di atas merupakan bait ke-2 dan ke-16 *Syi'ir Tanpa Waton*. Bait tersebut menjelaskan tentang teladan-teladan yang telah dicontohkan oleh utusan Allah, yaitu Nabi Muhammad SAW. Sifat-sifat nabi yang telah dicontohkan antara lain, berbudi luhur, memiliki kasih sayang, seorang pemimpin yang dermawan serta murah hati. Dari teladan-teladan yang telah diberikan, sudah menjadi kewajiban bagi umat muslim untuk meneladaninya.

Ngawiti ingsun nglaras syi'iran
Kelawan muji maring Pengeran
Kang paring rohmat lan kanikmatan
Rina wengine tanpa petungan (Syi'ir Tanpa Waton-bait 3)

Terjemahan.

Aku awali melantunkan syair
Dengan memuji kepada Tuhan
Yang memberi rahmat dan kenikmatan

Siang dan malam tanpa perhitungan

Bait ke-3 *Syi'ir Tanpa Watondi* atas berisi ajakan supaya senantiasa mensyukuri atas segala limpahan rahmat dan kenikmatan dari Tuhan yang diberikan kepada manusia tanpa henti. Bersyukur merupakan wujud terimakasih kepada Tuhan baik secara lisan maupun tindakan.

Kutipan di atas merupakan bagian *Syi'ir Tanpa Waton* bait ke-5. Bait tersebut merupakan lanjutan penjelasan dari bait sebelumnya. Pada bait ini masih berisi peringatan bagi orang-orang pandai yang paham dan mengerti kandungan Al Qur'an sekaligus sunnah-sunnah rasul namun tidak pernah melaksanakan perintah dan larangan yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain mereka berilmu namun tidak pernah mengamalkannya karena masih dipengaruhi oleh nafsu keduniawian.

Gampang kabujuk nafsu angkara

Ing pepahese gebyare donya

Iri lan meri sugihe tangga

Mula atine peteng lan nistha (Syi'ir Tanpa Waton-bait 6)

Terjemahan.

Mudah terbujuk nafsu angkara

Dalam gemerlapnya hiasan dunia

Iri dan dengki dengan kekayaan tetangga

Sehingga hatinya gelap dan nista

Bait ke-6 *Syi'ir Tanpa Watondi* atas berisi penjelasan dari baris terakhir bait sebelumnya, yaitu bait ke-5. Pada bait ke-5 baris terakhir tertulis "*Yen isih kotor ati lan pikire*" yaitu sebuah keadaan dimana hati dan akal yang belum jernih karena adanya pengaruh hawa nafsu berupa kecintaan terhadap hal-hal keduniawian sehingga hati menjadi gelap karenanya.

*Kang aran sholeh bagus atine
 Kerana mapan sari ngelmune
 Laku thariqot lan ma'rifate
 Uga haqiqot manjing rasane* (Syi'ir Tanpa Waton-bait 8)

Terjemahan.

Yang disebut sholeh adalah yang hatinya bagus
 Karena sudah lengkap ilmunya
 Tarikat dan makrifatnya berjalan
 Hakikat juga meresap pada perasaannya

Kutipan di atas merupakan *Syi'ir Tanpa Watonbait* ke-8. Bait tersebut menjelaskan bagaimana pengertian sholeh. Sholeh yang dimaksud bukan berarti kebaikan penampilan seseorang, perilaku seseorang ataupun rupa seseorang. Yang disebut sholeh adalah kebaikan yang tumbuh didalam hati seseorang, ilmu yang bermanfaat dalam perjalanan *tariqot*, *makrifat* dan *haqiqat* yang telah merasuk kedalam hati dan perasaannya.

Perjalanan spiritual yang bermula dari *makrifat* berarti berpengetahuan meluas dalam memahami Islam baik dalam Al Qur'an, hadis, usuk fiqih, balagih, 'ard, dan bahasa. Keluasan *makrifat* seseorang akan mendapat *haqiqat ilahiyah* yang melahirkan gerakan *tarekat* dan berujung pada inti Islam yaitu *Syari'at*. *Makrifat* merupakan bertemu dan mencairnya kebenaran yang hakiki. Hal ini disimbolkan saat nabi Muhammad saw bertemu jibril saat mencoba untuk merenungkan berbagai perintah untuk *iqra'* atau membaca. *Tarekat* yaitu saat nabi Muhammad saw berjuang untuk menegakkan jalannya dan *syareat* adalah ketika mendapat perintah untuk salat saat isra' dan mi'raj yang merupakan puncak pendakian tertinggi yang harus dilaksanakan oleh umat muslim.

*Al Qur'an qadim wahyu minulya
 Tanpa tinulis bisa diwaca*

*Iku wejangan guru waskitha
Den tancepake ing jero dhadha (Syi'ir Tanpa Waton-bait 9)*

Terjemahan.

Al Qur'an qodim wahyu mulia
Tanpa ditulis bisa dibaca
Itu nasehat guru yang mumpuni
Supaya ditanamkan di dalam dada

Bait ke-9 *Syi'ir Tanpa Waton* di atas menjelaskan keistimewaan Al Qur'an. Al Qur'an yang bersifat *qadim* berarti selalu baru, maksudnya ajaran-ajaran yang ada didalamnya meskipun ada sejak zaman Nabi Muhammad namun masih relevan hingga saat ini. Itulah salah satu kebesaran Allah yang patut pahami, diresapi dan dijadikan pedoman hidup.

*Kumanthil ati lan pikiran
Mrasuk ing badan kabeh jeroan
Mu'jizat rasul dadi pedhoman
Minangka dalam manjinge iman (Syi'ir Tanpa Waton-bait 10)*

Terjemahan.

Melekat di hati dan pikiran
Mrasuk di seluruh badan dan hati
Mu'jizat rasul jadi pedoman
Sebagai sarana masuknya iman

Syi'ir Tanpa Waton bait ke-10 di atas dan bait ke-9 sebelumnya merupakan pengukuhkan akan keistimewaan Al Qur'an sebagai kitab suci agama Islam. Al Qur'an bukan hanya sekadar bacaan saja melainkan wahyu Tuhan yang disampaikan kepada rasul dengan berbagai cara. Meskipun cara-cara penyampaian tidak masuk akal namun Al Qur'an dapat diterima dan harus diresapi maknanya serta ditanamkan dalam hati. Hal tersebut bertujuan supaya dapat mengontrol segala perilaku dan pemikirannya sejalan dengan petunjuk Al Qur'an.

*Kelawan Allah kang Maha Suci
Kudu rangkulan rina lan wengi
Ditirakati diriyadlohi
Dzikir lan suluk ja nganti lali* (Syi'ir Tanpa Waton-bait 11)

Terjemahan.

Kepada Allah yang Maha Suci
Harus mendekatkan diri siang dan malam
Dusahakan dengan sungguh dan ikhlas
Dzikir dan suluk jangan pernah lupa

Syi'ir Tanpa Waton bait ke-11 di atas menjelaskan tentang cara untuk mewujudkan hal-hal yang sudah disebutkan pada bait ke-9 dan bait ke-10. Cara yang dimaksud adalah senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan selalu mengingat, berdoa, dan beribadah kepada Allah setiap saat dan setiap waktu hanya karena-Nya.

*Uripe ayem rumangsa aman
Dununge rasa tandha yen iman
Sabar narima najan pas-pasan
Kabeh tinakdhir saking Pangeran* (Syi'ir Tanpa Waton-bait 12)

Terjemahan.

Hidupnya tentram merasa aman
Mantabnya rasa pertanda beriman
Sabar menerima meskipun pas-pasan
Semua takdir dari Tuhan

Bait ke-12 *Syi'ir Tanpa Waton* di atas menjelaskan tentang balasan yang akan diperoleh setelah melakukan ajaran-ajaran yang disebutkan pada bait-bait sebelumnya. Hal-hal yang akan diperoleh adalah kehidupan yang tentram, rasa aman karena adanya kemantapan iman, sehingga dapat selalu bertawakal ketika mendapat cobaan.

*Kelawan kanca dulur lan tangga
Kang padha rukun aja daksiya
Iku sunnahe Rasul kang mulya*

Nabi Muhammad panutan kita (Syi'ir Tanpa Waton-bait 13)

Terjemahan.

Kepada teman, saudara dan tetangga
Rukunlah dan jangan saling bertengkar
Itu sunnanya Rasul yang mulia
Nabi Muhammad panutan kita

Pada bait ke-13 *Syi'ir Tanpa Waton* di atas menunjukkan keteladanan dari Nabi Muhammad untuk umatnya. Keteladanan tersebut seperti selalu menjaga kerukunan dengan teman, saudara, dan tetangga. Sebetulnya tidak hanya itu saja keteladanan dari Nabi Muhammad namun masih banyak lagi perilaku-perilaku beliau yang patut dicontoh, semua itu terangkum pada sunah-sunah rasul.

*Ayo nglakoni sekabehane
Allah kang bakal ngangkat drajate
Senajan ashor tata dhohire
Ananging mulya maqom drajate*

(Syi'ir Tanpa Waton-bait 14)

Terjemahan.

Ayo lakukan semuanya
Allah yang akan mengangkat derajatnya
Meskipun rendah tampilan dhohirnya
Namun mulia maqam derajatnya

Bait ke-14 *Syi'ir Tanpa Waton* di atas berisi perintah supaya melaksanakan ajaran-ajaran yang telah disampaikan pada bait-bait sebelumnya. Allah menjanjikan akan mengangkat derajat orang-orang yang melaksanakan ajaran Islam. Meskipun tampilan luar yang sederhana namun derajatnya lebih mulia di hadapan Allah.

*Lamun palastra ing pungkasane
Ora kesasar roh lan sukmane
Den gadhang Allah suwarga manggone
Utuh mayite uga ulese*

(Syi'ir Tanpa Waton-bait 15)

Terjemahan.

Meskipun akhirnya meninggal
Ruh dan sukmanya tidak tersesat

Dirindukan Allah ditempatkan di surga
Utuh jenazahnya juga kafannya

Bait ke-15 *Syi'ir Tanpa Waton* di atas, merupakan lanjutan dari bait ke-14 yang berisi janji Allah ketika seorang menjalankan semua ajaran-ajaran agama. Orang yang derajatnya sudah diangkat oleh Allah, kelak ketika sudah datang hari kematiannya, rohnya tidak akan tersesat dan akan ditempatkan di sebaik-baiknya tempat yaitu surga.

BAB V

PENUTUP

1.5 Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan permasalahan pada *Syi'ir Tanpa Waton*, dapat disimpulkan sebagai berikut. Simbol-simbol dalam *Syi'ir Tanpa Waton* dianalisis dalam tiga kategori kode, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Analisis data pemaparan simbol-simbol yang dijelaskan dalam kode bahasa, kode sastra dan kode budaya diperoleh hasil sebagai berikut.

Analisis kode bahasa ditemukan penggunaan bahasa Arab pada bait-bait tertentu *Syi'ir Tanpa Waton*. Ada beberapa istilah serapan yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *syi'ir, rohmat, nikmat, syare'at, Qur'an, hadist, kafir, tauhid, sholeh, tahqiqot, haqiqot, qadim, mu'jizat, rasul, riyadloh, suluk* dan *dzikir*. Ditemukan pula beberapa istilah untuk menyebutkan Tuhan, yaitu *Pangeran, Guru Waskitha, dan Allah*. Dengan penggunaan istilah yang berbeda untuk penyebutan Tuhan menjelaskan adanya kode bahasa dalam *Syi'ir Tanpa Waton*.

Analisis kode sastra pada *Syi'ir Tanpa Waton* yaitu berbentuk syair yang cara membacanya dilantunkan dengan irama tertentu. Irama yang digunakan yaitu irama yang cenderung lambat namun tegas untuk memberikan suasana khidmat dan khusuk.

Analisis kode budaya ditemukan adanya budaya pesantren yang berisikan ajaran-ajaran agama Islam, yaitu ajaran untuk selalu bersyukur kepada

Tuhan atas segala nikmat dan karunia, perintah untuk belajar agama sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman hidup, selalu mengingat Allah dengan cara beribadah dan berdzikir, serta meneladani sifat-sifat dari Rasul utusan Allah.

1.6 Saran

Saran yang dapat disampaikan terkait dengan penelitian *Syi'ir Tanpa Waton* adalah sebagai berikut.

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan dalam mempelajari dan memahami tentang simbol dan makna dalam *Syi'ir Tanpa Waton*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian berikutnya bagi mahasiswa dan peneliti lain dalam menggunakan teori semiotik terhadap penelitian karya sastra.
3. Bagi pembaca diharapkan dapat memahami dan menerapkan ajaran-ajaran yang terdapat pada *Syi'ir Tanpa Waton* dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kajian dan hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkaya khasanah sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Ayu Kusumawati, Dyah. 2013. *Bentuk Lagu “Tanpa Waton” Karya Gus Nizam di Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa Desa Simoketawang Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya: Unesa
- Berger, Asa Arthur. 2005. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kasaenan, Damar. 2011. *Misteri Pengarang Syiir Tanpa Waton*. online. Available at <http://aliks-fx.blogspot.com/2011/10/misteri-pengarang-syieir-tanpo-waton.html> [accessed:1 Mei 2013]
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Junus, Umar dan Sumardi. 1981. *Puisi Indonesia dan Melayu Modern*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara
- K.S, Yudiono. 1990. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa Bandung
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal dan Willem G. Weststeijn. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. DiIndonesiakan oleh Diek Hartoko. Jakarta: Gramedia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset
- Suyitno. 2009. *Kritik Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tinarbuko, Sumbo. 2012. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jala Sutra
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. DiIndonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Zaimar, Okki K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Zoest, Art van. 1990. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Jakarta: Intermedia

LAMPIRAN I

SYI'IR TANPA WATON

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرِيَّاتِ
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطَايَا
رَبِّي زِدْنِي عِلْمًا نَافِعًا
وَوَفِّقْنِي عَمَلًا صَالِحًا

يَا رَسُولَ اللَّهِ سَلَامٌ عَلَيْكَ
يَا رَفِيعَ الشَّانِ وَالذَّرَجِ
عَطْفَةً يَا جَبْرَةَ الْعِلْمِ
يَا أَهْلَ الْجُودِ وَالْكَرَمِ

Ngawiti ingsun nglaras syi'iran
Kelawan maring Pengeran
Kang paring rahmat lan kanikmatan
Rina wengine tanpa petungan

Dhuh bala kanca priya wanita
Aja mung ngaji syare'at blaka gur
pinter ndongeng nulis lan maca
Tembe mburine bakal sengsara

Akeh kang apal Qur'an Haditse
Seneng ngafirke marang liyane
Kafire dhewe dak digatekke
Yen isih kotor ati akale

Gampang kabujuk nafsu angkara
Ing pepahese gebyare ndonya
Iri lan meri sugihe tangga
Mula atine peteng lan nistha

Ayo sedulur ja nglalekake
Wajibe ngaji sak pranatane
Nggo ngandelake iman tauhide
Baguse sangu mulya matine

Kang aran sholeh bagus matine
Kerana mapan sari ngelmune
Laku thariqot lan ma'rifate
Uga haqiqot manjing rasane

Al Qur'an godim wahyu minulya
Tanpa tinulis bisa diwaca
Iku wejangan guru waskitha
Den tancepake ing njero dhadha

Kumantil ati lan pikiran
Mrasuk ing badan kabeh jeroan
Mu'jizat rasul dadi pedhoman
Minangka dalam manjinge iman

Kelawan Allah kang Maha Suci
Kudu rangkulan rina lan wengi
Ditirakati diriyadlohi
Dikir lan suluk ja nganti lali

Uripe ayem rumangsa aman
Dununge rasa tandha yen iman
Sabar barima najan pas-pasan
Kabeh tinakdhir saking Pengeran

Kelawan kanca dulur lan tangga
Kang padha rukun aja daksiya
Iku sunnahe rasul kang mulya
Nabi Muhammad panutan kita

Ayo nglakoni sekabehane
Allah kang bakal ngangkat drajate
Senajan ashor tata dhohire
Ananging mulya maqom drajate

Lamun palastra ing pungkasane
Ora kesasar roh lan sukmane
Den gadhang Allah suwrga manggone
Utuh mayite uga ulese

يَا رَسُولَ اللَّهِ سَلَامٌ عَلَيْكَ
يَا رَفِيعَ الشَّانِ وَالذَّرَجِ
عَطْفَةً يَا جَبْرَةَ الْعِلْمِ
يَا أَهْلَ الْجُودِ وَالْكَرَمِ

